

**UPAYA GURU PAI DALAM MENINGKATKAN
PERILAKU KEAGAMAAN SISWA DI SMP
NEGERI 1 PRINGSEWU**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas Dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

Oleh:

**DHEVA FAYZA
NPM: 1911010291**



Jurusan: Pendidikan Agama Islam

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H / 2023 M**

**UPAYA GURU PAI DALAM MENINGKATKAN
PERILAKU KEAGAMAAN SISWA DI SMP
NEGERI 1 PRINGSEWU**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas Dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

Oleh:

DHEVA FAYZA

NPM: 1911010291

Pembimbing I : Dra. Istihana, M.Pd

Pembimbing II : Agus Susanti, M.Pd.I

Jurusan: Pendidikan Agama Islam

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG**

1445 H / 2023 M

ABSTRAK

Perilaku keagamaan merupakan suatu pola penghayatan kesadaran seseorang tentang keyakinannya terhadap adanya Tuhan yang diwujudkan dalam pemahaman akan nilai-nilai agama yang dianutnya, dalam mematuhi perintah dan menjauhi larangan agama dengan keikhlasan hati dan dengan seluruh jiwa dan raga. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana upaya guru pai dalam meningkatkan perilaku keagamaan siswa dalam pembelajaran didalam kelas dan bagaimana upaya guru pai dalam meningkatkan perilaku keagamaan siswa dalam pembelajaran diluar kelas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya guru pai dalam meningkatkan perilaku keagamaan siswa dalam pembelajaran didalam kelas dan upaya guru pai dalam meningkatkan perilaku keagamaan siswa dalam pembelajaran diluar kelas. Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan *deskriptif kualitatif*.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Data primer diperoleh langsung dari pendidik selaku responden, sedangkan data sekunder berupa teori-teori, jurnal, artikel, buku, dokumentasi dan berkas lain yang mendukung penelitian. Semua data-data tersebut merupakan bahan-bahan yang digunakan dalam mendeskripsikan upaya guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan perilaku keagamaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru pendidikan agama islam yaitu melalui; 1. Upaya guru pai dalam meningkatkan perilaku keagamaan siswa di dalam kelas yaitu melalui qudwah/uswah (keteladanan), guru pendidikan agama islam juga memberikan contoh atau teladan dengan cara tidak hanya sekedar menyuruh atau menasehati tetapi juga melaksanakan perilaku keagamaan tersebut agar siswa menerapkan dan membiasakan. Selain melakukan qudwah/uswah (keteladanan) guru pendidikan agama islam juga menggunakan upaya ta'wid (pembiasaan) perilaku keagamaan diantaranya yaitu pembiasaan membaca Al-qur'an, pembiasaan membaca do'a sebelum dan sesudah belajar, pembiasaan infaq. Selain pembiasaan, guru pendidikan agama islam juga memberikan pengajaran dan pembinaan perilaku keagamaan dalam pembelajaran dengan cara menyisipkan nasehat-nasehat dan motivasi serta evaluasi agar peserta didik mempunyai kesadaran dalam diri untuk melaksanakan ibadah kepada Allah swt serta serta berakhlak mulia. 2. Upaya guru pai dalam meningkatkan perilaku keagamaan siswa di luar kelas yaitu juga menggunakan ta'wid (pembiasaan) perilaku

keagamaan diantaranya yaitu berwudhu, pembiasaan sholat dzuhur berjamaah, pembiasaan melakukan sikap sopan santun dan lemah lembut, pembiasaan mengucapkan salam, saling tolong menolong dalam kebaikan. Selain pembiasaan upaya yang dilakukan guru pendidikan agama islam yaitu pengontrolan perilaku keagamaan siswa serta pemberian tarhib/punishment (pemberian ancaman/hukuman) kepada siswa yang bermasalah dalam melaksanakan perilaku keagamaan. 3. Kendala-kendala atau hambatan yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan perilaku keagamaan siswa di SMPN 1 Pringsewu yaitu kurangnya kesadaran diri sebagian siswa dalam mengamalkan perilaku keagamaan, sarana yang kurang memadai seperti fasilitas mushollah yang agak sempit dan kurangnya Al-qur'an, serta pengaruh lingkungan yaitu lingkungan keluarga dan pergaulan yang kurang positif yang menghambat proses pembinaan perilaku keagamaan peserta didik. Keseharian siswa dalam bergaul juga mempengaruhi siswa tersebut untuk mengikuti perilaku temannya yang kurang baik, sehingga siswa berbuat demikian karena dipengaruhi dari teman, masyarakat, dan bahkan dari keluarganya sendiri. Pengaruh terbesar biasanya datang dari lingkungan masyarakat dimana anak bergaul dengan teman yang usianya jauh lebih dewasa sehingga memberikan dampak yang kurang baik terhadap perilakunya.

Kata Kunci: Upaya Guru Pendidikan Agama Islam, Perilaku Keagamaan

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dheva Fayza
NPM : 1911010291
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Siswa di SMPN 1 Pringsewu”** adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain, kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebutkan dalam *footnote* dan daftar pustaka. Apabila dilai waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, Juni 2023
Penulis,



Dheva Fayza
NPM.1911010291



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Leikol H. Endro Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung 35131 Telp. (0721) 783260

PERSETUJUAN

Judul skripsi : **UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENINGKATKAN PERILAKU
KEAGAMAAN SISWA DI SMP NEGERI 1
PRINGSEWU**

Nama : **Dheva Fayza**
NPM : **1911010291**
Jurusan : **Pendidikan Agama Islam**
Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqsyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqsyah
Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Dra. Istihana, M.Pd

NIP. 196507041992032002

Pembimbing II

Agus Susanti, M.Pd.I

NIK. 2016010219890819104

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam,

Dr. Umi Hijriyah, M.Pd

NIP. 197205151997032004



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung 35131 Telp. (0721) 783260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN PERILAKU KEAGAMAAN SISWA DI SMP NEGERI 1 PRINGSEWU”**

Disusun oleh **Dheva Fayza, NPM. 1911010291**, Jurusan Pendidikan Agama Islam, telah diujikan dalam sidang munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, pada Hari/Tanggal: **Senin, 11 September 2023.**

TIM MUNAQOSYAH

Ketua : Dra. Uswatun Hasanah, M.Pd.I (.....)

Sekretaris : Listiyani Siti Romlah, M.Pd (.....)

Penguji Utama : Dr. Hj. Dr. Eti Hadiati, M.Pd (.....)

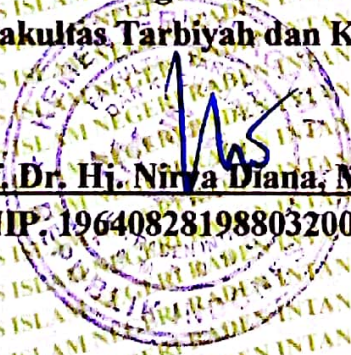
Penguji Pendamping I : Dra. Istihana, M.Pd (.....)

Penguji Pendamping II : Agus Susanti, M.Pd.I (.....)

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd

NIP. 196408281988032002



MOTTO

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan
agar mereka beribadah kepada-Ku."
(QS. Adz-Dzariyat 51: Ayat 56)¹



¹ Departemen Agama RI, *Almumayyaz Dan Terjemahan* (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2014), hal.523

PERSEMBAHAN

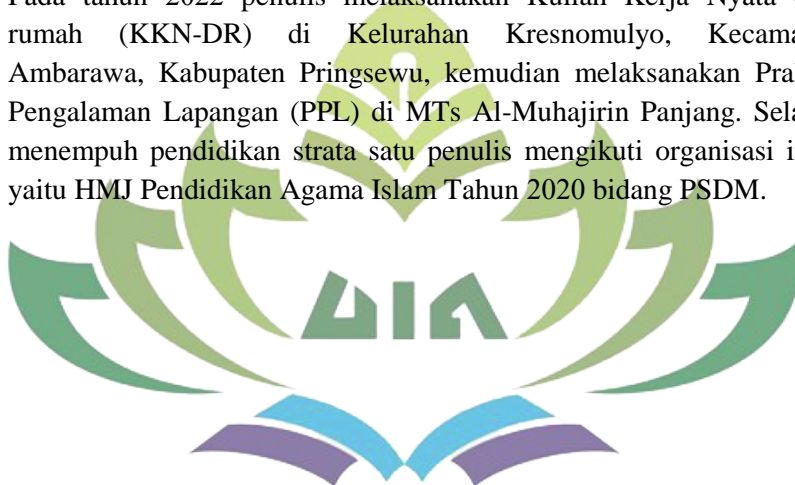
Alhamdulillahirobbil'alamin, dengan penuh perjuangan, kesabaran dan keridhoan hati serta rasa syukur kepada Allah Swt, saya persembahkan sebuah karya tulis ini, penulis persembahkan sebagai wujud ungkapan terimakasih yang mendalam kepada:

1. Kedua orang tuaku yang telah mendukung dan membiayai kebutuhanku selama ini, yang selalu mendoakanku demi keberhasilanku dan cita-citaku yaitu bapak Hartoyo dan ibu Yeti Lindayani yang sangat saya sayangi. Semoga selalu dilindungi Allah SWT senantiasa diberikan kesehatan, keselamatan dunia maupun diakhirat.
2. Mamas saya Galang Ar-Raafi yang selalu memberi semangat dan motivasi dalam keadaan apapun, selalu ada ketika saya membutuhkan bantuan sampai saya berhasil dan menyelesaikan kuliah dan skripsi ini. Semoga selalu dilindungi Allah SWT senantiasa diberikan kesehatan, keselamatan dunia maupun diakhirat.
3. Adik saya Azzam Fath El-Rafif yang juga membantu memberi semangat dan selalu menghiburku. Semoga selalu dilindungi Allah SWT senantiasa diberikan kesehatan, keselamatan dunia maupun diakhirat.
4. Almamater Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tempat menempuh studi dan menimba ilmu pengetahuan penulis, semoga menjadi perguruan tinggi yang lebih baik lagi.

RIWAYAT HIDUP

Dheva Fayza dilahirkan di Desa Karang Kembang, Margakaya, Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu, pada tanggal 21 Oktober 2001, anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan bernama Hartoyo dan Yeti Lindayani. Pendidikan dimulai dari TK Raudhatul Muslimin (2006-2007), SDN 1 Margakaya (2007-2013), SMPN 3 Pringsewu (2013-2016), SMAN 1 Ambarawa (2016-2019), kemudian melakukan pendidikan tingkat perguruan tinggi pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung dimulai pada semester 1 tahun akademik 2019/2020.

Pada tahun 2022 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata dari rumah (KKN-DR) di Kelurahan Kresnomulyo, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Pringsewu, kemudian melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di MTs Al-Muhajirin Panjang. Selama menempuh pendidikan strata satu penulis mengikuti organisasi intra yaitu HMJ Pendidikan Agama Islam Tahun 2020 bidang PSDM.



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb

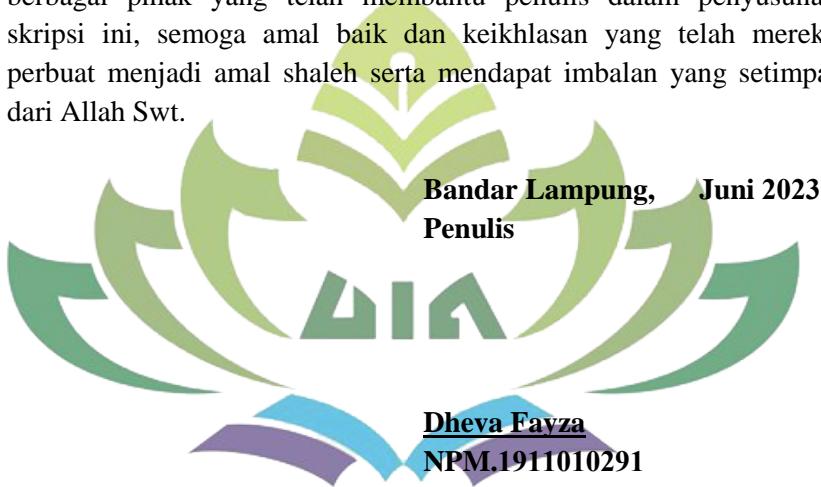
Puji syukur atas kehadiran Allah SWT., yang telah memberikan kesehatan, kemudahan dan petunjuk-Nya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Upaya guru PAI dalam meningkatkan perilaku keagamaan siswa di SMPN 1 Pringsewu”. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini. Dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku dekan Fakultas Tarbiyah & Keguruan UIN Raden Intan Lampung
2. Dr. Umi Hijriah, M.Pd selaku ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Dr. Heru Juabdin Sada, M.Pd selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung
3. Dra. Istihana, M.Pd selaku dosen pembimbing I, dan Agus Susanti, M.Pd.I selaku dosen pembimbing II, dengan segala kesibukannya telah meluangkan waktu, pikiran serta tenaga untuk membimbing, memotivasi, memberikan nasihat, arahan serta masukan yang bersifat membangun dan sangat membantu dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu dosen serta karyawan di lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan terkhusus Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan ilmu pengetahuannya dan memberikan pelayanan akademik kepada penulis.
5. SMPN 1 Pringsewu yang telah memberikan tempat untuk penelitian dan membantu serta memudahkan selama proses penelitian.
6. Keluarga tercinta, bapak dan ibu, beserta saudara-saudari yang saya sayangi. Yang selalu memberikan do'a, motivasi dan nasihat untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Sahabat-sahabat seperjuangan jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) angkatan 2019 terkhusus teman teman PAI kelas

G atas kerjasama dan persahabatannya yang terbangun selama ini semoga selalu terjaga dalam ukhuwah islamiah.

8. Teman-teman kos hafika.
9. Sahabatku risqiyah nurbaeti, arti dwi jayanti, helva wahyu putri, helvi wahyu putri, virgi anggita sebagai teman senang maupun susah yang tidak pernah terbalaskan baik budinya
10. Seluruh pihak yang turut membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Demikian, semoga skripsi ini bermanfaat bagi pengembangan keilmuan dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan Islam. Bagi berbagai pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini, semoga amal baik dan keikhlasan yang telah mereka perbuat menjadi amal shaleh serta mendapat imbalan yang setimpal dari Allah Swt.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	iii
SURAT PERNYATAAN	v
PERSETUJUAN	vi
PENGESAHAN	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
RIWAYAT HIDUP	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah	2
C. Fokus dan sub-Fokus Masalah	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Manfaat Penelitian.....	10
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan	10
H. Metode Penelitian.....	15
I. Sistematika Pembahasan	20
BAB II LANDASAN TEORI	23
A. Guru Pendidikan Agama Islam.....	23
1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam.....	23
2. Peran dan Kewajiban Guru Pendidikan Agama Islam	25
3. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam.....	27
B. Perilaku Keagamaan	30
1. Pengertian Perilaku Keagamaan	30
2. Bentuk-bentuk perilaku keagamaan.....	32
3. Faktor-faktor yang Memengaruhi Perilaku Keagamaan	50
C. Upaya Guru Pai dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Siswa.....	53
1. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam	53
2. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam.....	63

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN	67
A. Gambaran Umum Objek	67
1. Sejarah Singkat	67
2. Profil Sekolah	70
3. Visi dan Misi Sekolah	74
4. Motto	77
B. Penyajian Fakta dan Data Penelitian.....	77
1. Upaya guru pai dalam meningkatkan perilaku keagamaan siswa dalam pembelajaran di dalam kelas.....	78
2. Upaya guru pai dalam meningkatkan perilaku keagamaan siswa dalam pembelajaran di luar kelas	84
3. Kendala-kendala guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan perilaku keagamaan siswa di SMPN 1 Pringsewu	90
BAB IV ANALISIS PENELITIAN.....	93
A. Analisis Data Penelitian.....	93
1. Upaya guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan perilaku keagamaan siswa di dalam kelas.....	94
2. Upaya guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan perilaku keagamaan siswa di dalam kelas.....	108
3. Kendala-kendala Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Siswa di SMPN 1 Pringsewu	117
B. Temuan Penelitian	127
BAB V PENUTUP	133
A. Simpulan.....	133
B. Rekomendasi	134
DAFTAR RUJUKAN.....	137
LAMPIRAN	143

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 : Jumlah Siswa Tahun 1962.....	67
Tabel 3.2 : Periode Kepemimpinan/Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Pringsewu	69
Tabel 3.3 : Data Siswa.....	71
Tabel 3.4 : Data Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah	72
Tabel 3.5 : Data Guru	72
Tabel 3.6 : Data Tenaga Kependidikan	73
Tabel 3.7 : Data Ruang Kantor.....	73
Tabel 3.8 : Data Ruang Penunjang.....	73



DAFTAR LAMPIRAN

Kisi-kisi Instrumen	71
Pedoman Observasi	72
Pedoman Wawancara	73
Data Responden.....	74
Dokumentasi	75
Surat izin melaksanakan penelitian	76
Surat keterangan telah melaksanakan penelitian.....	77



BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam memahami judul skripsi, maka penulis perlu memberikan penegasan terhadap kata-kata pokok dalam judul ini ”Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Siswa di SMPN 1 Pringsewu” maka peneliti mempertegas kata yang dianggap penting sebagai berikut:

1. Upaya

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia upaya adalah usaha, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, daya upaya).¹ Maksudnya adalah suatu usaha sadar untuk mencari jalan terbaik atau mengubah menjadi yang lebih baik untuk mencapai tujuan. Menurut Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional “upaya adalah usaha, akal atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar dan sebagainya.”

Poerwadarmidin mengatakan bahwa upaya adalah usaha untuk menyampaikan maksud, akal dan ikhtiar. Peter Salim dan Yeni Salim mengatakan upaya adalah bagian yang dimainkan oleh guru atau bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan.²

Berdasarkan dari beberapa pengertian di atas dapat di simpulkan bahwa upaya adalah bagian dari peranan yang harus dilakukan oleh seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam penelitian ini ditekankan pada bagaimana upaya guru dalam meningkatkan perilaku keagamaan.

¹ Indrawan WS, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, (Jombang: Lintas Media, 2010), hal. 568

² Peter Salim dan Yeni Salim, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Modern English Press, 2011), hal. 1187

2. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru pendidikan agama Islam adalah seorang pendidik yang mengajarkan ajaran Islam dan membimbing anak didik ke arah pencapaian kedewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang berakhlak sehingga terjadi keseimbangan kebahagiaan di dunia dan akhirat.³

3. Perilaku Keagamaan Siswa

Perilaku keagamaan adalah suatu pola keyakinan yang ditunjukkan seseorang pada kemampuan, perbuatan serta kebiasaan seseorang baik jasmani, rohani, emosional, dan sosial. Perilaku keagamaan adalah segala aktivitas individu atau kelompok yang berorientasi atas kesadaran tentang adanya Tuhan Yang Maha Esa dan melaksanakan ajaran sesuai dengan agamanya masing-masing. Perilaku keagamaan juga bisa dikatakan dengan seseorang secara sadar dalam meyakini adanya Allah, menyerahkan diri seutuhnya untuk melaksanakan ajaran Allah dan menjauhi laranganNya, dan menjalin hubungan yang baik sesama manusia, dan dengan semua makhluk di muka bumi ini.⁴ Perilaku keagamaan yang peneliti lakukan yaitu:

- a. Ibadah mahdhah (Berwudhu, shalat, doa, membaca al-quran)
- b. Ibadah ghairu mahdhah (Mengucapkan salam, bersikap lemah lembut dan sopan santun, saling tolong menolong dalam kebaikan, infaq)

B. Latar Belakang Masalah

Perilaku keagamaan merupakan suatu pola penghayatan kesadaran seseorang tentang keyakinannya terhadap adanya Tuhan yang diwujudkan dalam pemahaman akan nilai-nilai agama yang dianutnya, dalam mematuhi perintah dan

³ Jafri, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Siswa" Vol 6 (2021).

⁴ Siti Naila Fauzia, "Perilaku Keagamaan Islam Pada Anak Usia Dini" Vol. 9, no. 1 (2015): 304.

menjauhi larangan agama dengan keikhlasan hati dan dengan seluruh jiwa dan raga. Menurut pendapat lain, Perilaku keagamaan adalah banyak tau sedikitnya kepercayaan seseorang kepada Tuhan, kepercayaan akan keberadaan Tuhan tersebut

membuktikan bahwa seseorang memiliki keyakinan beragama, terdorong untuk melaksanakan perintah dalam agama, berperilaku moral sesuai tuntunan agama, dan aktifitas keagamaan lainnya.⁵ Perilaku keagamaan sebagai aktifitas yang didasarkan pada nilai-nilai agama yang diyakini, dipengaruhi oleh intensitas keaktifan individu, tingkat pemahamannya terhadap ajaran agama, dan intensitas dalam melakukan aktivitas berkaitan dengan ajaran agama. Timbulnya perilaku keagamaan merupakan akibat stimulus keagamaan yang diterima individu, baik stimulus yang pengetahuan, sikap maupun keterampilan dalam menjalankan aktifitas keagamaan.

Berprilaku keagamaan dibiasakan sejak anak usia dini. Keluarga sangat berperan penting dalam membentuk perilaku keagamaan. Pada dasarnya, anak akan mulai patuh terhadap perintah agama dan giat menjalankan ibadah dimulai dari binaan orang tuanya. Berawal dari pembiasaan, kegiatan yang terbiasa dilakukan akan mendarah daging dan melekat dalam jiwa. Sehingga saat melakukan kebiasaan tersebut tidak lagi memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Menurut pandangan Islam bahwa baik buruknya perilaku agama yang dipilih seseorang itu karena pendidikan orangtua/lingkungan.⁶ Penjelasan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Muslim sebagai berikut:

حَدَّثَنَا حَاجِبُ بْنُ الْوَلِيدِ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَرْبٍ، عَنْ
الزُّبَيْدِيِّ، عَنْ الزُّهْرِيِّ، أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ، عَنْ
أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ " مَا مِنْ مَوْلُودٍ
إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، وَيُنَصِّرَانِهِ،

⁵ *Ibid.*, h.305.

⁶ Rusmin Tumanggor, *Ilmu Jiwa Agam*, (Jakarta: Kencana, 2014), h. 29.

وَيُمَجِّسَانِهِ، كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِبَهِيمَةٍ جَمْعَاءَ، هَلْ تُحْسُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ؟ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ: وَأَفْرَأُوا إِنْ شِئْتُمْ

Artinya: *Hajib bin al-Walid menceritakan kepada kami (dengan mengatakan) Muhammad bin harb menceritakan kepada kami (yang berasal) dari al-Zubaidi (yang diterima) darfi al-Zuhri (yang mengatakan) Sa'id bin al-Musayyab memberitahukan kepadaku (yang diterima) dari Abu Hurairah bahwa ia berkata, Rasulullah saw bersabda: "Setiap anak lahir (dalam keadaan) fitrah, kedua orang tuanya (memiliki andil dalam) menjadikan anak beragama Yahudi, Nasrani, atau bahkan beragama Majusi, sebagaimana binatang ternak memperanakkan seekor binatang (yang sempurna anggota tubuhnya). Apakah anda mengetahui di antara binatang itu ada yang cacat/putus (telinganya atau anggota tubuhnya yang lain).⁷ (HR Muslim)*

Remaja adalah masa peralihan dari kanak-kanak ke dewasa. Seorang remaja sudah tidak lagi dapat dikatakan sebagai kanak-kanak, namun ia masih belum cukup matang untuk dapat dikatakan dewasa. Ia sedang mencari pola hidup yang paling sesuai baginya dan inipun sering dilakukan melalui metode coba-coba walaupun melalui banyak kesalahan. Kesalahan yang dilakukannya sering menimbulkan kekhawatiran serta perasaan yang tidak menyenangkan bagi lingkungannya, orang tuanya. Kesalahan yang diperbuat para remaja hanya akan menyenangkan teman sebayanya. Hal ini karena mereka semua memang sama-sama masih dalam masa mencari identitas. Kesalahan-kesalahan yang menimbulkan kekesalan lingkungan inilah yang sering disebut sebagai kenakalan remaja.

⁷ *Ibid.*, h. 29.

Menurut Zakia Darajat, masalah pokok yang menonjol berkenaan dengan perilaku keagamaan para remaja adalah kaburnya nilai-nilai moral di mata generasi muda. Mereka dihadapkan pada berbagai kontradiksi dan aneka ragam pengalaman moral yang menyebabkan mereka bingung untuk memilih mana yang baik untuk mereka. Tidak jarang mereka melakukan tingkah laku yang dianggap melanggar aturan yang ada. Hal ini biasa disebut dengan kenakalan remaja. Mengingat perkembangan zaman seperti sekarang dapat mempengaruhi jenis-jenis kenakalan remaja diantaranya membolos sekolah, merokok, pergaulan bebas, dan lain-lain.⁸

Dalam surat kabar sering kali kita membaca berita tentang perkelahian pelajar, penyebaran narkoba, pemakaian obat bius, minuman keras, penjangbret yang dilakukan oleh para remaja, meningkatnya kasus-kasus kehamilan di kalangan remaja putri dan lain sebagainya. Cukup banyak faktor yang melatar belakangi terjadinya kenakalan remaja. Berbagai faktor yang ada tersebut dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor Internal: Krisis identitas dan kontrol diri yang lemah. Sedangkan faktor eksternal: Kurangnya perhatian dari orang tua, minimnya pemahaman tentang keagamaan, pengaruh dari lingkungan sekitar, dan tempat Pendidikan.⁹

Hal tersebut dapat di antisipasi dengan memprioritaskan pendidikan agama islam, pendidikan agama islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, meghayati, mengimani, bertaqwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan al-Hadits, melalui bimbingan, pengajaran latihan serta penggunaan pengalaman.¹⁰

⁸ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), h. 86.

⁹ Dadan Sumara dkk, "Kenakalan Remaja dan Penanganannya", *Jurnal Penelitian & PPM*, Vol.4, No. 2, 2017, h. 346-349

¹⁰ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), h. 21

Pendidikan agama islam bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pendidikan agama islam tidak hanya bertujuan mengembangkan potensi diri siswa dari segi kecerdasan atau kognitif saja, melainkan harus memiliki kekuatan spiritual keagamaan dan akhlak mulia. Jadi, pendidikan agama islam memiliki peranan penting untuk mewujudkan hal tersebut sehingga terintegrasi dan diatur dalam sistem pendidikan nasional.¹¹

Salah satu pelaku yang berperan penting dalam pelaksanaan pendidikan agama islam untuk pengembangan dan perbaikan moral remaja ialah seorang pendidik atau guru. Guru melakukan perubahan perilaku siswa untuk mempersiapkan generasi agar dapat menyesuaikan kondisi global di masa yang akan datang. Dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dinyatakan bahwa Guru adalah pendidikan profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah.¹²

Perilaku keagamaan yang akan dibahas disini yaitu mengenai:

1. Ibadah mahdhah (Berwudhu, shalat, doa, membaca al-quran)¹³
2. Ibadah ghairu mahdhah/(muamalah) (Mengucapkan salam, bersikap lemah lembut dan sopan santun, saling menolong dalam kebaikan, infaq)¹⁴

Guru pendidikan agama islam memegang peranan yang cukup penting dalam suatu sekolah atau lembaga pendidikan. Seorang guru pendidikan agama islam harus mampu menjadi

¹¹ *Ibid.*, h. 22.

¹² Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), h.

¹³ Hassan Saleh, *Kajian Fiqh Nabawi & Fiqh Kontemporer*, h. 9-10

¹⁴ Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak*, h.2

teladan dalam pembentukan watak dan kepribadian siswanya. Menurut Saerozi, peran guru pendidikan agama di sekolah bagi terbentuknya harmoni keberagaman untuk seluruh pemeluk agama sangatlah penting. Karena seorang guru agama adalah orang yang memiliki pengetahuan agama secara luas sekaligus sebagai pemeluk agama yang baik. Guru agama tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang luas, namun ia juga harus mampu menyampaikan teori-teori pelajaran agama dengan baik, memberikan contoh kepada siswanya dalam menerapkan teori yang telah disampaikan. Dari sinilah perilaku keagamaan siswa akan terbentuk terutama membiasakan diri dalam melakukan aktivitas keagamaan, misalnya menjalankan shalat tepat waktu secara berjama'ah, mengaji, dan mengucapkan salam ketika bertemu orang lain di jalan.¹⁵

Banyaknya para pelajar saat ini yang tergelimang oleh arus media dan teknologi sehingga membuat mereka enggan atau lalai menjalankan sholat. Hal ini juga kemungkinan disebabkan oleh kesadaran anak yang masih kurang, sekaligus kontrol dan pengawasan dari orang tua atau guru di sekolah. Oleh karena itu pentingnya orang tua dan guru menjadi partner bagi pengawasan dan kontrol sekaligus memberikan pembinaan para pelajar. Dalam kenyataannya, ternyata pelaksanaan program meningkatkan perilaku keagamaan di sekolah kurang berjalan dengan hikmat dan tertib, lantaran perilaku siswa yang kurang mendukung. Sebagai contoh dalam pelaksanaan jamaah sholat dzuhur, ketika jadwal waktu sholat dzuhur datang para peserta didik enggan untuk segera pergi ke masjid untuk mengambil air wudhu dan menunaikan sholat, sebagian besar dari mereka justru mengerjakan aktifitas lain yang mungkin kurang ada manfaatnya, misalnya bercerita, bermain dan pergi ke kantin. Tentu dalam situasi tersebut para guru terdesak untuk bekerja lebih ekstra dalam

¹⁵ Asprillia Putri Pangesti, "Upaya Guru Pai dalam Pembinaan Perilaku Keagamaan Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Salatiga Tahun Pelajaran 2017/2018" Skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga pada tahun 2018.

mengarahkan dan menggerakkan peserta didik pada setiap menjalankan sholat.

Berikut merupakan beberapa data masalah siswa dalam melaksanakan perilaku keagamaan:

No	Nama Siswa	Keterangan
1	Akmal	Berbicara kurang sopan
2	Andi	Bermain saat melaksanakan sholat dzuhur berjamaah
3	Andre	Sering berbohong
4	Cika	Bermain saat membaca ayat Al-Quran
5	Dita	Perilaku yang kurang ramah
6	Indah	Bermain saat melaksanakan sholat dhuha
7	Intan	Sering mengibah (mengumpat)
8	Kiki	Tidak mau menjaga kebersihan
9	Koko	Mencuri peralatan sekolah teman
10	Lala	Tidak sopan terhadap guru
11	Oka	Perilaku yang kurang sopan
12	Rafi	Perilaku yang kurang ramah
13	Rere	Bermain saat melakukan wudhu
14	Riska	Berkata kasar kepada guru
15	Vita	Bermain saat membaca ayat al-Quran

Sumber Data: *Wawancara dengan guru pendidikan agama islam SMPN 1 Pringsewu*

Terdapat juga data lapangan (observasi) yang ditemukan oleh peneliti yaitu dari beberapa aktivitas keagamaan yang diterapkan oleh sekolah terdapat perilaku keagamaan peserta didik yang bermasalah seperti datang terlambat saat sholat dzuhur berjamaah, datang terlambat saat pelajaran dimulai, tidur di kelas saat pelajaran berlangsung, tidak memperhatikan guru saat mengajar, membuang sampah sembarangan, berkata kasar, dan beberapa siswa belum benar-benar menerapkan 5S (senyum, sapa, salam, sopan, dan santun)

Hal itulah yang menarik peneliti untuk meneliti dan menelaah lebih lanjut tentang hal-hal yang terkait dengan **Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Perilaku keagamaan siswa di SMPN 1 Pringsewu.**

C. Fokus dan sub-Fokus Masalah

1. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka fokus penelitian ini adalah bagaimana upaya guru pai dalam meningkatkan perilaku keagamaan siswa di SMPN 1 Pringsewu

2. Sub Fokus Penelitian

Sedangkan Sub Fokus pada penelitian ini sebagai berikut:

- a. Upaya guru pai dalam meningkatkan perilaku keagamaan siswa dalam pembelajaran di dalam kelas di SMPN 1 Pringsewu
- b. Upaya guru pai dalam meningkatkan perilaku keagamaan siswa dalam pembelajaran di luar kelas di SMPN 1 Pringsewu
- c. Kendala yang dihadapi guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan perilaku keagamaan siswa di SMPN 1 Pringsewu

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan gambaran latar belakang masalah sebagaimana diungkapkan diatas, permasalahan pokok yang hendak dikaji dalam penelitian adalah:

1. Bagaimana upaya guru pai dalam meningkatkan perilaku keagamaan siswa di SMPN 1 Pringsewu?
2. Apa saja kendala yang dihadapi guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan perilaku keagamaan siswa di SMPN 1 Pringsewu?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui upaya guru pai dalam meningkatkan perilaku keagamaan siswa di SMPN 1 Pringsewu
2. Untuk mengetahui apa saja kendala yang dihadapi guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan perilaku keagamaan siswa di SMPN 1 Pringsewu

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini, penelitian berharap bisa memberikan beberapa manfaat yaitu sebagai berikut:

1. Bagi pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi guru pendidikan agama islam dalam upaya meningkatkan perilaku keagamaan peserta didik.

2. Bagi peserta didik

Diharapkan dapat meningkatkan perilaku keagamaan yang baik dalam lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

3. Bagi peneliti

Manfaat penelitian bagi peneliti ialah menambah pengetahuan, informasi dan wawasan terkait meningkatkan perilaku keagamaan siswa.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Siti Naila Fauzia. Perilaku Keagamaan Islam pada Anak Usia Dini. Dalam jurnal ini menjelaskan perilaku keagamaan islam pada anak usia dini. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran perilaku keagamaan Islam anak usia dini di Taman Kanak-kanak Permata Sunnah Banda Aceh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Perilaku keagamaan Islam pada anak meliputi: anak paham tentang ajaran Islam, anak bersikap baik terhadap sesama makhluk ciptaan Allah, dan anak terampil dalam beribadah, (2) Proses pendidikan, antara lain: menggunakan kurikulum 2013, program unggulan adalah

tahfidzul quran. (3) Peran guru dalam membentuk perilaku keagamaan Islam pada anak, (4) dukungan orang tua dalam membentuk perilaku keagamaan Islam pada anak adalah adanya dukungan di rumah, dan adanya kerjasama yang terjalin antara orang tua dengan pihak sekolah, (5) Keberhasilan TK Permata Sunnah dalam membentuk perilaku keagamaan Islam pada anak ditunjukkan pada perubahan perilaku yang dialami anak, dan adanya kepercayaan masyarakat terhadap sekolah.¹⁶

Adapun persamaan dari jurnal ini dengan penelitian yaitu sama meneliti tentang perilaku keagamaan islam pada anak dengan metode kualitatif. Dan perbedaannya yaitu jurnal ini terfokuskan pada keagamaan islam anak usia dini, sedangkan pada penelitian yang akan peneliti teliti terfokuskan pada remaja SMP.

2. Jafri. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Siswa. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan pemahaman beragama siswa di SMA Negeri 1 Tembilahan. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data dan verifikasi data, sedangkan pengecekan keabsahan data dilakukan dengan memperluas partisipasi, pengamatan ketelitian, triangulasi dan konsultasi ahli. Hasil penelitian menunjukkan telah dilaksanakan dengan baik kecuali kurangnya ketersediaan sarana prasarana dan waktu pembelajaran dalam mengoptimalkan pemahaman agama siswa. Berdasarkan penelitian ini implikasi praktis digunakan sebagai bahan untuk membantu guru dalam

¹⁶ Siti Naila Fauzia, "Perilaku Keagamaan Islam pada Anak Usia Dini" Vol 9 (2015): 16.

memahami dan pengetahuan baru bagi guru sehingga guru dapat meningkatkan pemahaman agama siswa.¹⁷

Adapun persamaan dari jurnal ini dengan penelitian yaitu meneliti tentang upaya guru pai dalam meningkatkan keagamaan siswa. Dan perbedaannya yaitu jurnal ini menekankan pada pemahaman keagamaan untuk siswa, sedangkan pada penelitian yang akan peneliti yaitu tentang upaya guru pai dalam meningkatkan perilaku keagamaan siswa.

3. Erna Nupita Sari. Upaya Guru dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Santri Melalui Metode Keteladanan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya guru dalam meningkatkan perilaku keagamaan, memaparkan ilmu agama sikap santri siswa, dan keterampilan beribadah santri melalui metode keteladanan, untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi guru dalam meningkatkan perilaku keagamaan santri di Al Ikhlas TPA dan untuk mengetahui implikasi dari metode keteladanan. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus. Pengumpulan data, menggunakan teknik menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan pengambilan verifikasi. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan kesimpulan adalah upayanya berupa memberikan keteladanan yang baik dalam bersikap dan berbicara, memberikan bimbingan dalam membaca Al-Qur'an atau Iqro', membiasakan dan mengajak santri untuk shalat berjamaah. Adapun kendalanya adalah pengaruh lingkungan yang kurang mendukung, kurangnya kerjasama antara guru dan orang tua santri malas dalam membaca Al-Qur'an, dan jumlah santri yang berperilaku kurang baik. Dan itu implikasinya, yaitu santri sedikit

¹⁷ Jafri Jafri, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Siswa" Vol 6, no. 1 (2021).

demikian sedikit sudah menunjukkan perubahan dalam berperilaku seperti yang dialami santri terbiasa berbicara dan santun, santri rajin menyetorkan bacaannya Alquran, dan para santri mulai membiasakan shalat berjamaah.

Adapun persamaan dari jurnal ini yaitu membahas tentang perilaku keagamaan dan keterkaitan tentang keteladanan guru dengan pengaruh perilaku keagamaan siswa. Dan perbedaannya yaitu penelitian ini hanya menggunakan metode keteladanan dalam meningkatkan perilaku keagamaan siswa¹⁸

4. Andi Fitriani Djollong. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membiasakan Sholat Berjamaah dan Pengaruhnya Terhadap Kepribadian Peserta Didik pada SMPN 1 Liliriaja Kabupaten Soppeng. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan: (1) Macam-macam upaya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam terhadap pembiasaan siswa shalat berjamaah di SMP Negeri 2 Liliriaja; (2) Implementasi shalat berjamaah bagi kepribadian siswa SMP Negeri 2 Liliriaja; dan (3) faktor pendukung dan faktor penghambat yang dihadapi guru pendidikan agama islam dalam pembiasaan siswa untuk shalat berjamaah di SMP Negeri 2 Liliriaja. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Penggunaan jenis penelitian ini karena analisis data tidak memerlukan pengukuran statistik. Data difokuskan pada persepsi dan pengalaman guru agama islam di SMP Negeri 2 Liliriaja sebagai informan. Data digambarkan apa adanya tanpa rekayasa dari peneliti. Data Teknik analisisnya adalah deskriptif dengan tiga tahapan yang berkaitan satu sama lain yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya Islam Guru pendidikan untuk membiasakan siswanya shalat berjamaah yaitu melalui pendidikan

¹⁸ Erna Nupitasari, "Upaya Guru dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Santri melalui Metode Keteladanan" Vol 4, no.2 (Juli 2021)

keteladanan, pendidikan pembiasaan, pendidikan dengan nasehat, pendidikan dengan demonstrasi, dan pendidikan dengan latihan. Sholat berjamaah mempengaruhi kepribadian siswa SMP Negeri 2 Liliriaja. Hal ini terlihat dari siswa yang rajin melaksanakan shalat berjamaah di musallah sekolah, berkelakuan baik, berbicara lembut, dan berperilaku sopan, baik kepada guru maupun kepada sesama siswa. Faktor pendukung dalam pembiasaan santri dengan shalat berjamaah adalah ketersediaannya fasilitas ibadah seperti tempat wudhu dan musallah di sekolah. Faktor penghambatnya adalah sebagian siswa kurang mengetahui hal tersebut, dan sebagian orang tua kurang memperhatikannya anak-anak tentang pentingnya beribadah.

Adapun persamaan dari jurnal ini yaitu membahas tentang meningkatkan perilaku keagamaan siswa. Dan perbedaannya yaitu tempat penelitian disini diadakan di SMPN 2 Liliraja sedangkan peneliti melakukan penelitian ini di SMPN 1 Pringsewu.

5. Pahron Setiawan. Perilaku keagamaan siswa muslim di SMPN 1 dan SMPN 2 Airmadadi. Perilaku keagamaan merupakan serangkaian tingkah laku seseorang yang dilandasi oleh ajaran-ajaran agama Islam, penelitian ini dilakukan pada siswa muslim di SMPN 1 dan SMPN 2 Airmadadi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku keagamaan siswa muslim dan bagaimana peran guru dalam pembentukan perilaku keagamaan siswa muslim di SMPN 1 dan SMPN 2 Airmadadi. Jenis penelitian yang dipakai adalah kualitatif bersifat deskriptif. Penelitian ini menyimpulkan perilaku keagamaan dalam artian pelaksanaan sholat siswa muslim di sekolah minoritas maupun di sekolah mayoritas tidak jauh berbeda. Peran guru di sekolah minoritas memberikan motivasi, sedangkan di sekolah bahwa guru

tidak sama sekali sering memberikan motivasi kepada siswa untuk lebih giat shalat.¹⁹

Adapun persamaan dari jurnal ini yaitu menggunakan jenis penelitian kualitatif dan membahas tentang peran guru dalam pembentukan perilaku keagamaan siswa di sekolah. Dan perbedaannya yaitu jurnal ini lebih terfokus pada salah satu perilaku keagamaan yaitu shalat sedangkan penelitian yang akan peneliti teliti lebih mencakup kesemua perilaku keagamaan siswa di sekolah.

H. Metode Penelitian

Sugiyono mengatakan bahwa metode penelitian adalah metode ilmiah untuk mendapatkan data untuk tujuan tertentu. Tahapantahapan berikut digunakan dalam penelitian ini, yang menggunakan metode kualitatif:

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian dalam hal ini adalah menggunakan penelitian kualitatif. Sugiyono mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai pemeriksaan terhadap kondisi objek yang alamiah dengan menggunakan peneliti sebagai instrumen utama, analisis data secara induktif, dan hasil yang lebih menekankan pada makna daripada generalisasi.²⁰

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif untuk mendeskripsikan kondisi di lapangan, dalam hal ini membahas upaya guru pai dalam meningkatkan perilaku keagamaan di SMPN 1 Pringsewu

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif kualitatif. Penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan

¹⁹ Pahron Setiawan, "Perilaku Keagamaan Siswa Muslim Di SMP N 1 Dan SMP N 2 Airmadadi" Vol. 5, no. No 1 (June 2020).

²⁰ Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R & D (Bandung: Alfabeta, 2019),18.

gambaran utuh tentang upaya guru pai dalam meningkatkan perilaku keagamaan siswa dikenal dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Selain itu, metode penelitian kualitatif dapat dipahami sebagai metode yang digunakan untuk menyelidiki keadaan objek alami.

3. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian ini diperoleh dari tempat penelitian, yang terdiri dari:

a. Data Primer

Data yang berasal langsung dari sumber primer (subjek penelitian) dianggap sebagai data primer.²¹ Data primer penelitian ini berasal dari observasi dan wawancara dengan subjek penelitian (responden) saat kerja lapangan langsung.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data penelitian kedua dari sumber lain, seperti literature, buku, jurnal, artikel, makalah, tesis, dan dokumen terkait penelitian lainnya.²²

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara (Interview)

Dua orang atau lebih dengan maksud dan tujuan tertentu merupakan salah satu cara untuk mengumpulkan data melalui dialog. Seseorang yang mengajukan pertanyaan disebut pewawancara, dan dalam hal ini peneliti adalah pewawancara.²³ Sebaliknya, orang yang menjawab pertanyaan pewawancara disebut sebagai narasumber, dalam hal ini sekolah, yakni:

- 1) Kepala Sekolah, untuk mengetahui secara umum perilaku siswa di sekolah

²¹ Ibid., 194

²² Ibid., 194

²³ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Surakarta: tt.p 2014), 125.

- 2) Waka Kurikulum, untuk mengetahui program dan upaya apa saja yang sudah dilaksanakan mengenai meningkatkan perilaku keagamaan di sekolah
- 3) Guru Pendidikan Agama Islam, untuk mengetahui upaya guru pai dalam meningkatkan perilaku keagamaan.
- 4) Guru Bk, untuk lebih mengetahui bagaimana perilaku siswa di sekolah.

b. Observasi

Observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan mengamati segala sesuatu yang berhubungan dengan penelitian.²⁴ Dalam hal ini, penulis mengamati perilaku siswa di SMPN 1 Pringsewu secara langsung.

c. Dokumentasi

Sugiyono mendefinisikan dokumentasi sebagai salah satu cara untuk memperoleh data dan informasi berupa tulisan, dokumen, arsip, dan gambar yang berfungsi sebagai informasi penunjang penelitian.²⁵ Dalam hal ini, peneliti akan memanfaatkan dokumen berupa buku, jurnal, arsip sekolah, makalah, dan hal-hal lain yang berkontribusi dalam proses penelitian ini.

5. Teknik Analisis Data

Setelah semua data terkumpul, langkah selanjutnya adalah analisis data. Mengelompokkan data menurut variabel dan jenis responden, mentabulasi data dari setiap variabel, merumuskan jawaban rumusan masalah, dan menguji hipotesis yang diajukan.²⁶ Teori Miles dan Huberman digunakan dalam metode untuk menganalisis data ini. Berikut langkah-langkah analisis data penelitian

²⁴ Sugiyono, "Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R & D", (Bandung: Alfabeta, 2019), 203.

²⁵ Susiadi As, "Metodologi Penelitian," (LP2M: UIN Raden Intan Lampung, 2014), 91.

²⁶ Sugiyono, 206

kualitatif menurut Miles dan Huberman.²⁷ 1) Mereduksi data 2) Penyajian data; 3) Membuat kesimpulan.

Langkah-langkah analisis data Miles dan Huberman untuk penelitian kualitatif membantu peneliti memahami gagasan mendasar dalam menganalisis data. Sehingga diperoleh tema dan rumusan hipotesis yang berpatokan pada tujuan penelitian dan rumusan masalah. Berikut akan diuraikan secara singkat dan padat mengenai prosedur analisis data yang akan digunakan penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

a. Reduksi Data

Proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data mentah dari catatan lapangan. Reduksi data ini biasanya dilakukan pemilihan data yang fokus pada penelitian sehingga reduksi data ini dilakukan secara berkelanjutan.²⁸

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah klasifikasi perolehan data dan informasi di lapangan sebagai hasil penelitian penelitian, bisa berbentuk gambar, tulisan, grafik maupun tabel.²⁹

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah konfigurasi lengkap mengenai rumusan masalah. Pada penarikan kesimpulan ini merupakan perumusan makna dalam bentuk kalimat yang singkat, padat namun mudah dipahami. Selain itu penarikan kesimpulan juga berupa verifikasi hasil temuan dengan konsistensinya terhadap judul, tujuan dan rumusan masalah.³⁰

Triangulasi data diperlukan untuk analisis data yang dikumpulkan oleh peneliti lapangan. Triangulasi

²⁷ Sirajuddin Saleh, "Analisis Data Kualitatif", (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017), 116.

²⁸ Ibid., 117.

²⁹ Ibid., 118.

³⁰ Imam Gunawan, Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 216.

data adalah istilah yang dikenalkan oleh Denzin tahun 1978 yang menggabungkan beberapa metode dalam suatu kajian akan gejala. Triangulasi data digunakan dengan tujuan memantapkan data baik secara kredibilitas, validitas dan reliabilitas data yang memudahkan proses analisis data serta meningkatkan pemahaman peneliti akan data dan fakta penelitiannya.³¹ Ada empat jenis triangulasi data, yakni:

- 1) Triangulasi sumber merupakan proses memperoleh data dengan memverifikasi informasi dari sumber lain. Secara sederhana triangulasi sumber adalah membandingkan informasi yang didapat dengan sumber yang lain. Misalnya dalam penelitian dengan menggunakan wawancara dan observasi yaitu membandingkan apa yang diucapkan pribadi, diucapkan secara umum, yang dilihat dengan dokumen lain yang mendukung seperti arsip, dokumen sejarah, catatan, gambar atau foto.
- 2) Triangulasi metode merupakan teknik untuk mengevaluasi keabsahan data dengan berbagai cara. Misalnya membandingkan informasi data dengan cara lain pada saat wawancara dengan satu narasumber namun informasi tersebut dirasa kurang tepat, di saat ini perlu dilakukannya wawancara dengan teknik lain agar mendapat informasi yang tepat
- 3) Triangulasi Peneliti, adalah menggunakan dua orang atau lebih dalam proses perolehan data untuk mengamati suatu fenomena. Sehingga data yang diperoleh benar-benar dapat diyakini
- 4) Triangulasi teori adalah proses membandingkan dua atau lebih teori untuk mendapatkan informasi yang tepat sehingga dapat memahami hasil

³¹ Ibid., 218-222.

analisis data secara utuh. Triangulasi sumber dan triangulasi metode digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini. karena triangulasi ini mampu membedakan antara data yang diperoleh dari informan yang berbeda, sehingga informasi yang diperoleh dapat diandalkan, dikumpulkan dan digunakan untuk mendukung penelitian.

I. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini dibagi menjadi lima bab yang masing-masing memuat beberapa sub bab. Peneliti memaparkan secara spesifik kerangka kerja tersebut sebagai berikut untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang penelitian ini:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang penegasan judul, latar belakang masalah, fokus dan subfokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian sebelumnya yang relevan, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Landasan teori dibagi menjadi tiga bagian dalam bab ini. Penjelasan tentang guru agama islam seperti ini dapat dilihat pada Subbab A: pengertian guru pendidikan agama islam, peran dan kewajiban guru pendidikan agama islam, dan kompetensi guru pendidikan agama islam. Perilaku keagamaan dijelaskan pada Subbab B: pengertian perilaku keagamaan, bentuk-bentuk perilaku keagamaan, faktor-faktor yang memengaruhi perilaku keagamaan . Upaya guru pai dijelaskan pada Subbab C: upaya guru pai dalam meningkatkan perilaku keagamaan, tugas guru pendidikan agama islam

BAB III : DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

Deskripsi objek penelitian dibagi menjadi dua bagian dalam bab ini. Gambaran objek penelitian dapat dilihat pada Subbab A mengenai gambaran umum objek. Penyajian fakta dan data

penelitian dapat dilihat pada Subbab B yakni penyajian fakta dan data penelitian

BAB IV : ANALISIS PENELITIAN

Pada bab ini diuraikan mengenai analisa data yang meliputi: Upaya guru pai dalam meningkatkan perilaku keagamaan siswa di dalam kelas, upaya guru pai dalam meningkatkan perilaku keagamaan siswa di luar kelas, dan kendala-kendala guru pai dalam meningkatkan perilaku keagamaan siswa di SMPN 1 Pringsewu

BAB V : PENUTUP

Di bagian penutup berisi kesimpulan hasil penelitian dan rekomendasi kepada berbagai pihak.





BAB II LANDASAN TEORI

A. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Pengertian guru dari segi bahasa Arab dikenal dengan sebutan “al-mu’alim” atau “al-ustadz” yang berarti orang yang dituntut untuk mampu menjelaskan hakekat dalam pengetahuan yang diajarkan.¹ Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), guru adalah “orang yang mengajar”.² Dengan demikian, orang-orang yang profesinya mengajar disebut guru. Baik itu guru di sekolah maupun di tempat lain.

Dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 74 Tahun 2008 disebutkan bahwa: Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.³

Sedangkan Ahmad Tafsir mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap berlangsungnya proses pertumbuhan dan perkembangan potensi anak didik, baik potensi kognitif maupun psikomotoriknya.⁴ Pendapat lainnya menurut Samsul b. Nizar guru dalam perspektif islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap upaya perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar mencapai tingkat kedewasaan sehingga ia mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiannya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.⁵

¹ Ramayulis., h. 1-2.

² Najib Sulhan, *Karakter Guru Masa Depan Sukses & Bermartabat*, (Surabaya: Temprina Media Grafika, 2011), h. 1.

³ Najib Sulhan., h. 1-2.

⁴ Ramayulis., h. 3.

⁵ *Ibid.*, h. 3-4.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa pengertian guru adalah seseorang yang menjalankan tugas utamanya yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi muridnya dalam pendidikan.

Pengertian pendidikan agama Islam menurut Muhaimin adalah upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi pandangan dan sikap hidup seseorang. Dari aktifitas mendidikan agama Islam itu bertujuan untuk membantu seseorang atau sekelompok anak didik dalam menanamkan dan atau menumbuh kembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya.⁶

Sedangkan menurut Yusuf Qardhawi bahwa yang dimaksud dengan Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang menekankan kepada pentingnya pembentukan manusia seutuhnya yang menekankan pengembangan akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya.⁷

Tujuan Pendidikan Agama Islam menurut Harun Nasution adalah untuk membentuk manusia takwa, yaitu manusia yang patuh kepada Allah dalam menjalankan ibadah dengan menekankan pembinaan kepribadian muslim, yakni pembinaan akhlakul karimah, meski mata pelajaran agama tidak diganti dengan pelajaran akhlak dan etika.⁸ Tujuan pendidikan agama Islam haruslah sesuai dengan nilai-nilai ajaran pendidikan agama Islam, yait untuk menjadikan manusia memenuhi tugas

⁶ Mahmudi, "Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, dan Materi", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2, No. 1, 2019, h. 92.

⁷ M. Saekan Muchith, "Guru Pai yang Profesional", *Jurnal Quality*, Vol. 4, No. 2, 2016, h. 222

⁸ Mahmudi, "Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, dan Materi", h. 92.

kekhalfahannya sebagaimana tujuan diciptakannya manusia.⁹

Sedangkan pengertian guru pendidikan agama Islam adalah pendidikan profesional yang memiliki tugas memberi pemahaman materi agama Islam kepada peserta didik dan masyarakat.¹⁰

2. Peran dan Kewajiban Guru Pendidikan Agama Islam

a. Peran guru pendidikan agama islam

Guru merupakan profesi/jabatan atau pekerja yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh orang sembarangan orang di luar bidang kependidikan.

Adapun peran guru menurut UU No. 14 Tahun 2005, yaitu “sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengaruh, pelatih, penilai, dan pengevaluasi peserta didik”.

Menurut Pidarta, peran guru antara lain:¹¹ a) Sebagai manajer pendidikan atau pengorganisasian kurikulum, b) Sebagai fasilitator pendidikan, c) Pelaksanaan pendidikan, d) Pembimbing dan supervisor, e) Sebagai konselor, f) Menjadi penilai, g) Petugas tata usaha h) Menjadi komunikator, i) Sebagai pengajar, j) Menjadi anggota organisasi profesi pendidikan.¹²

Sedangkan menurut pendapat lain, Tampubolon mengungkapkan guru memiliki peran sebagai: a) Orang tua, b) Pendidik atau pengajar, c) Pemimpin atau manajer, d) Produsen atau pelayanan, e) Pembimbing atau fasilitator, f) Motivator atau simulator, g) Peneliti atau narasumber.¹³ Dalam

⁹ Ade Imelda Frimayanti, “Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. II, 2017, h. 240.

¹⁰ M. Saekan Muchith, “Guru Pai yang Profesional”., h. 225

¹¹ Hamzah B. Uno, Nina Lamatenggo., h. 3.

¹² Jamil Suprihatiningrum., h. 26-27.

¹³ Jamil Suprihatiningrum, *Ibid.*, h. 27.

hubungannya dengan aktifitas pembelajaran dan administrasi pendidikan, guru berperan sebagai berikut: a) Pengambil inisiatif, pengarah, dan penilai pendidikan, b) Wakil masyarakat di sekolah, c) Seorang pakar dalam bidangnya, d) Penegak disiplin, e) Pelaksana administrasi pendidikan, f) Pemimpin generasi muda.¹⁴

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai perancang pembelajaran, pengelola pembelajaran, evaluator, konselor, dan pelaksana kurikulum.

b. Kewajiban guru pendidikan agama islam

Kewajiban merupakan segala sesuatu yang harus dilaksanakan. Sedangkan kewajiban guru adalah melayani kegiatan mengajar, mendidik, dan melatih, untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, menyiapkan generasi bangsa agar mampu hidup di dunia yang sedang menunggui mereka.¹⁵

Agar tujuan itu dapat maka disyaratkan:

- a) Jumlah guru memadai dengan jumlah sekolah yang harus dilayani
- b) Jenis guru yang disediakan sesuai dengan kompetensi guru yang dibutuhkan dan proporsional dengan jumlah kompetensi guru
- c) Memiliki kompetensi profesional, memiliki sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, melaporkan pelanggaran, menaati peraturan, dan melaksanakan pembelajaran.¹⁶

Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, kewajiban guru sebagai berikut: a) Memiliki kualifikasi akademik yang berlaku (S-1 atau DIV), b) Memiliki

¹⁴ *Ibid.*, h. 28.

¹⁵ *Ibid.*, h. 32.

¹⁶ *Ibid.*, h. 32-34.

kompetensi pedagogik, c) Memiliki kompetensi kepribadian, d) Memiliki kompetensi sosial¹⁷

3. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kompetensi adalah kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal.¹⁸ Sedangkan menurut Littrel, kompetensi adalah kekuatan mental dan fisik untuk melakukan tugas atau keterampilan yang dipelajari melalui latihan dan praktik.¹⁹ Menurut pendapat lain kompetensi adalah kumpulan pengetahuan, perilaku, dan keterampilan yang harus dimiliki guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan.²⁰

Pengertian kompetensi guru menurut Mulyasa adalah perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spritual secara kafah membentuk kompetensi standar guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalitas.²¹ Sedangkan pengertian lain, kompetensi guru adalah hasil dari penggabungan dari kemampuan-kemampuan yang banyak jenisnya, dapat berupa seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam menjalankan tugas profesinya.²²

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru adalah kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban secara bertanggung jawab dan

¹⁷ *Ibid.*, h. 33.

¹⁸ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*, (Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2016), h. 97.

¹⁹ Hamzah B. Uno, Nina Lamatenggo, *Tugas Guru dalam Pembelajaran Aspek yang Memengaruhi*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2016), h. 12.

²⁰ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 27

²¹ Jejen Musfah, *Ibid.*, h. 27.

²² Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru.*, h. 99.

layak.²³ Dalam Undang-Undang no. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dijelaskan bahwa seorang guru wajib memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.²⁴

Lebih khusus lagi ditegaskan Peraturan Menteri pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, macam-macam kompetensi yang harus dimiliki oleh guru antara lain: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.²⁵

Sehubungan dengan macam kompetensi sebagaimana yang diuraikan, maka kompetensi guru mata pelajaran agama Islam, dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang berkaitan dengan siswa dan pengelola pembelajaran yang mendidik dan dialogis.²⁶ Sekurang-kurangnya meliputi:

- a) Menguasai karakteristik peserta didik
- b) Menguasai teori belajar dan prinsip pembelajaran
- c) Mengembangkan kurikulum
- d) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik
- e) Memanfaatkan TIK untuk kepentingan pembelajaran
- f) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik
- g) Berkomunikasi efektif, empatik, dan santun ke peserta didik
- h) Menyelenggarakan penilaian evaluasi, memanfaatkan hasil penelitian, dan melakukan

²³ Jamil Suprihatiningrum., h. 97.

²⁴ *Ibid.*, h. 100.

²⁵ *Ibid.*, h. 99.

²⁶ *Ibid.*, h. 101.

tindakan reflektif untuk peningkatan mutu pembelajaran²⁷

2. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.²⁸

Sekurang-kurangnya meliputi:

- a) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan budaya
- b) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri
- c) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru²⁹

3. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan orang tua atau wali siswa, dan masyarakat sekitar.³⁰ Sekurang-kurangnya meliputi:

- a) Bersikap inklusif, bertindak obyektif, serta tidak diskriminatif
- b) Berkomunikasi dengan lisan maupun tulisan secara efektif, empatik, dan santun.
- c) Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah RI yang memiliki keragaman sosial budaya.³¹

4. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran bidang studi secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan

²⁷ Najib Sulhan., h. 120-121.

²⁸ Jamil Suprihatiningrum., h. 106.

²⁹ Najib Sulhan, *Ibid.*, h. 121.

³⁰ Jamil Suprihatiningrum., h. 110

³¹ Najib Sulhan., h. 121

substansi keilmuan dan menambah wawasan sebagai guru.³² Seekurang-kurangnya meliputi:

- a) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan.
- b) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar
- c) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan tindakan reflektif dan memanfaatkan TIK untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.³³

Dapat disimpulkan bahwa, kompetensi guru menjadi hal wajib untuk dikembangkan terutama dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar. Karena kompetensi berhubungan dengan kinerja guru tersebut.

B. Perilaku Keagamaan

1. Pengertian Perilaku Keagamaan

Pengertian perilaku keagamaan dapat dijabarkan dengan cara mengartikan perkata. Kata perilaku atau tingkah laku dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu sama artinya dengan perangai, kelakuan atau perbuatan. Lebih mengarah kepada aktivitas seseorang yang didorong oleh unsur kejiwaan yang disebut dengan motivasi.³⁴

Menurut Chaplin, perilaku atau tingkah laku adalah suatu respon berupa reaksi, tanggapan, jawaban atau balasan yang dilakukan oleh organisme.³⁵ Sedangkan menurut Soekidjo Noto Atmodjo, perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme atau makhluk hidup yang bersangkutan.³⁶ Sedangkan kata keagamaan berasal dari

³² Jamil Suprihatiningrum, *Ibid.*, h. 115.

³³ Najib Sulhan, *Ibid.*, h. 122.

³⁴ Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), h. 166.

³⁵ Ramayulis, *Ibid.*, h. 166

³⁶ Muhammad Fatkhan Muallifin, "Meningkatkan Motivasi dan Perilaku Beragama Siswa Mi (Studi Literasi)", *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol.1 No. 2, 2018, h. 220.

kata dasar agama yang berarti sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaikan dan kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Kata keagamaan itu sudah mendapat awalan “ke” dan akhiran “an” yang mempunyai arti sesuatu (segala tindakan) yang berhubungan dengan agama.³⁷

Pengertian perilaku keagamaan menurut para ahli yaitu sebagai berikut:

1. Menurut Muhammad Sholikin, Perilaku keagamaan adalah perilaku yang didasarkan atas dasar kesadaran tentang adanya aktifitas keagamaan.³⁸
2. Menurut Didin Hafidhuddin, perilaku keagamaan diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa sering pelaksanaan ibadah dan kaidah serta seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Perilaku keagamaan tersebut ditunjukkan dengan melakukan ibadah sehari-hari, berdoa, dan membaca kitab suci.³⁹
3. Menurut Said Aqil. Siroj, Perilaku keagamaan adalah banyak tau sedikitnya kepercayaan seseorang kepada Tuhan, kepercayaan akan keberadaan Tuhan tersebut membuktikan bahwa seseorang memiliki keyakinan beragama, terdorong untuk melaksanakan perintah dalam agama, berperilaku moral sesuai tuntunan agama, dan aktifitas keagamaan lainnya.⁴⁰

Berdasarkan beberapa pengertian perilaku keagamaan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku keagamaan adalah suatu pola penghayatan kesadaran seseorang tentang keyakinannya terhadap adanya Tuhan yang diwujudkan dalam pemahaman akan nilai-nilai agama yang dianutnya, dalam mematuhi perintah dan

³⁷ Muhammad Fatkhan Muallifin, *Ibid.*, h. 220

³⁸ Siti Naila Fauzia, “Perilaku Keagamaan Islam Pada Anak Usia Dini”
Vol. 9, no. 1 (2015): 304.

³⁹ *Ibid.*, h. 304.

⁴⁰ *Ibid.*, h. 305.

menjauhi larangan agama dengan keikhlasan hati dan dengan seluruh jiwa dan raga.

2. Bentuk-bentuk perilaku keagamaan

Pada dasarnya manusia selaku makhluk tuhan dibekali dengan berbagai potensi (fitrah) yang kecenderungan beragama sudah ada sejak lahir, potensi yang dimilikinya itu dapat dikembangkan melalui pendidikan berupa latihan atau kebiasaan-kebiasaan positif dari lingkungan sebagai pemberi bimbingan kepada potensi yang dimilikinya itu, sehingga terbentuklah perilaku keagamaan yang kuat untuk mendalami ajaran agama dalam dirinya.

Perilaku keagamaan tersebut juga mencakup kedalam ibadah, ibadah sebagai bagian integral hukum islam dan sekaligus menjadi objek kajian fiqih, mempunyai aspek yang mengikat kepada pelakunya yang telah mencapai tingkat mukalaf.⁴¹ Ditinjau dari jenisnya, ibadah dalam islam terbagi menjadi dua jenis, dengan bentuk dan sifat yang berbeda antara satu dengan lainnya.

a) Ibadah mahdhah

Ibadah mahdhah adalah ibadah yang tidak memiliki perubahan apapun dari apa yang telah digariskan, baik berupa penambahan atau pengurangan. Penambahan atau pengurangan dalam ibadah mahdhah merupakan *bid'ah* (mengada-ada), sesuatu yang terlarang. Ibadah mahdhah adalah ibadah dalam arti khusus, segala pengabdian manusia (hamba) kepada Allah secara langsung sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan Allah dan Rasul-Nya, seperti shalat dan puasa.

Ibadah mahdhah juga disebut dengan muamalah *ma'a al-khaliq* (ibadah dalam arti hubungan hamba dengan Allah) atau ibadah *ghairu ma'qulati al-ma'na*

⁴¹ Hasan Saleh, *Kajian Fiqh Nabawi & Fiqh Kontemporer*, (Jakarta: Rajawali Press, 2008), h.6

(ibadah yang tidak dapat dipahami maknanya). Ibadah dalam arti khusus (ibadah mahdhah) adalah termasuk bidang kajian fiqih al-nabawi, yang meliputi: (1) bersuci/berwudhu; (2) shalat, termasuk doa, zikir, dan tilawatil Al Qur'an; (3) puasa (termasuk *ibadah badaniyyah* atau *ibadah dzatiyyah*); (4) zakat (termasuk *ibadah maliyyah*); (5) haji (termasuk *ibadah ijtimaiyyah*); (6) pengurusan jenazah (termasuk *ibadah badaniyyah*); (7) penyembelihan hewan; (8) sumpah dan nazar; (9) makanan dan minuman (termasuk *ibadah maliyyah*).⁴²

Ibadah mahdhah atau ibadah khusus ialah ibadah yang apa saja yang telah ditetapkan Allah akan tingkat, tata cara dan perincianperinciannya. Bentuk-bentuk ibadah mahdhah antara lain:

a) Berwudhu

Wudhu merupakan salah satu menghilangkan hadast dalam rangka sahnya shalat. Cara wudhu yang benar adalah sebagaimana dicontohkan Rasulullah SAW yang diungkapkan dalam hadisthadistnya, baik hadist *qauli* (perkataan) maupun hadis *fi'li* (perbuatan). Secara berurutan cara wudhu adalah sebagai berikut: niat, membaca basmallah, mencuci tangan, menggosok gigi, berkumur dan menghirup air, mencuci muka, mencuci kedua tangan hingga sikut, mengusap kepala, mengusap telinga, mencuci kaki, dan membaca doa setelah berwudhu.⁴³

b) Shalat

Secara etimologis (*lughah*), shalat doa. Adapun menurut terminologis, shalat merupakan suatu bentuk ibadah mahdhah, yang terdiri dari gerak (*hai'ah*) dan ucapan (*qauliyyah*), yang

⁴² Hassan Saleh, *Kajian Fiqh Nabawi & Fiqh Kontemporer*, h.9-10

⁴³ Hassan Saleh, *Kajian Fiqh Nabawi & Fiqh Kontemporer*, h.33-41

diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Sebagai ibadah shalat merupakan suatu bentuk kepatuhan hamba kepada Allah yang dilakukan untuk memperoleh rida-Nya, dan diharapkan pahalanya kelak di akhirat. Shalat merupakan tata cara mengingat Allah secara khusus, di samping akan menghindarkan pelakunya dari berbagai perbuatan tercela dan shalat juga bisa menjadikan kehidupan ini tenteram. Shalat merupakan ibadah yang diwajibkan sebagai manifestasi keimanan seseorang, bahkan sebagai indikator orang yang taqwa dan merupakan syarat diterimanya iman seseorang. Shalat yang wajib dilakukan oleh setiap muslim adalah lima kali dalam sehari semalam. Shalat juga merupakan wasiat Nabi yang terakhir kepada umatnya. Dan ibadah yang diwajibkan kepada manusia agar ia selalu mengingat Allah dimanapun dan dalam keadaan apapun.⁴⁴

c) Puasa

Istilah puasa secara etimologis berarti: menahan diri, maksudnya diam dalam segala bentuknya termasuk tidak berbicara. Secara terminologis sebagaimana diungkapkan dalam Subul As Salam bahwa puasa adalah menahan diri dari makan, minum, dan melakukan hubungan suami istri, dan lain-lainnya, sepanjang hari menurut ketentuan syarat, disertai dengan menahan diri dari perkataan yang sia-sia, perkataan jorok, dan lainnya, baik yang diharamkan maupun dimakruhkan, pada waktu yang telah ditetapkan dengan syarat-syarat yang telah ditetapkan pula. Dalam kaitannya dengan istilah ramadhan yang berasal dari kata ramadh artinya: panas terik, membakar. Maka yang

⁴⁴ *Ibid.*, h.53-56

dimaksud dengan berpuasa di bulan Ramadhan, berarti selama sebulan itu para pelakunya berusaha membakar dosa-dosanya, sehingga jika tiba Idul Fitri ia akan keluar sebagai seorang anak yang baru lahir dari rahim ibunya, dalam keadaan suci tanpa dosa. Bulan Ramadhan adalah bulan penuh berkah. Allah telah mewajibkan kalian berpuasa di siang hari dan disunahkan begadang di malam hari untuk melakukan Qiamulail atas dasar keimanan dan penuh keikhlasan, ia akan keluar dari dosadanya seperti ia dilahirkan ibunya suci tanpa dosa.

d) Zakat

Zakat secara etimologis (lughat), zakat dari kata “zaka” berarti: suci, bersih, tumbuh, dan berkah. Digunakannya kata zaka dengan arti “mensucikan”, atau “membersihkan”, karena zakat mengandung hikmah membersihkan atau mensucikan jiwa dan harta orang yang berzakat. Sedangkan zakat menurut Syaekani dalam Hassan Saleh zakat adalah pemberian sebagai harta yang sudah mencapai nisab kepada orang fakir dan lain-lainnya, tanpa ada halangan syarat yang melarang kita melakukannya. Tujuan ditetapkannya ketentuan zakat kepada manusia adalah agar harta kekayaan itu tidak hanya beredar dikalangan orang-orang kaya saja. Adapun hikmah pengeluaran zakat untuk membersihkan dan mensucikan diri.⁴⁵

e) Haji

Haji berarti berkunjung atau ziarah. Yang dimaksudkan ialah berkunjung atau ziarah ke tanah suci (Baitullah dan sekitarnya) dalam rangka melaksanakan rukun Islam yang kelima. Ibadah haji dilaksanakan hanya pada bulan

⁴⁵ *Ibid.*, h.156-158

Dzulhijjah, yaitu dari tanggal 8 s/d 13. Tempat melaksanakan ibadah haji adalah di Masjidilharam, Makkah. Tawaf dan sai dilakukan di Masjidilharam, wukuf di Arafah, dan jumrah di Mina. Ibadah haji dilakukan untuk memenuhi kewajiban yang diperintahkan Allah. Beribadah haji itu merupakan kewajiban manusia kepada Allah, yaitu bagi yang mampu melaksanakan perjalanan menuju Baitullah.⁴⁶

f) Pengurusan Jenazah

Jika kita sendiri menyaksikan atau mendengar seseorang meninggal, maka sikap yang paling dahulu diungkapkan adalah ucapan “Inna lillah wa inna ilaihi raji’un” (Sesungguhnya kita berasal dari Allah dan kita pun akan kembali kepada Allah).

Selanjutnya jika kita menyaksikan mata atau mulut orang yang meninggal itu terbuka, hendaklah segera ditutup, demikian pula tubuhnya terbuka harus segera ditutupi kain. Kita juga diperintahkan untuk menutupi atau merahasiakan cacat tubuh serta aib orang yang telah meninggal dunia, dan dilarang berburuk sangka terhadapnya. Sedangkan kewajiban kita umat muslim terhadap jenazah antara lain: kewajiban memandikan jenazah, mengkafani jenazah, mensholati jenazah, dan menguburkan jenazah.⁴⁷

g) Penyembelihan Hewan Qurban

Kurban atau “*udlhiyah*” jamak dari “*dlahiyah*” adalah penyembelihan hewan di pagi hari. Yang dimaksudkan ialah mendekatkan diri atau beribadah kepada Allah dengan cara menyembelih hewan tertentu pada Hari Raya

⁴⁶ *Ibid.*, h.202-203

⁴⁷ *Ibid.*, hal 230-240

Haji dan tiga hari *tasyriq* berikutnya, yaitu 11, 12 dan 13 Dzulhijjah, sesuai dengan ketentuan syara’.

Melalui ibadah kurban (pemotongan hewan), diharapkan seluruh umat islam, bahkan seluruh umat manusia, kaya maupun miskin bergembira di hari raya Idul Adha menikmati daging kurban seraya memuji Allah. Hewan yang dapat dijadikan hewan qurban, haruslah hewan yang mempunyai ciri atau sifat sebagaimana diungkapkan oleh Rasulullah.⁴⁸

h) Sumpah dan Nazar

Sumpah dalam bahasa Arab disebut: *aiman* atau *qasm* atau *half*, dan *ila* adalah pernyataan seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu perbuatan yang dikuatkan dengan kata-kata ketergantungan kepada sesuatu yang sesuai dengan ketentuan syarak. Kata-kata sumpah yang sesuai dengan ketentuan syarak dalam bahasa Indonesia adalah: “Demi Allah”, atau dalam bahasa Arab: “Wa’llah”, “Billah”, dan “Ta’llah”.

Ulama sepakat bahwa sumpah yang dibenarkan atau sesuai dengan ketentuan syari’at islam adalah sumpah yang kalimat sumpahnya menggunakan atau menyebut nama atau sifat-sifat Allah. Seperti: “Demi Allah”, “Demi iradat Allah”, atau “Demi yang diriku dalam kekuasann-Nya”, dan bertujuan untuk kebaikan, bukan penipuan.

Sedangkan nazar berarti: mengingat, atau mewajibkan diri. Maksudnya, seseorang mewajibkan dirinya untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu perbuatan dalam rangka mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah, dengan ucapan yang sesuai dengan ketentuan

⁴⁸ *Ibid.*, hal 250-256

syarak. Contohnya: “Saya bernazar untuk membelikan kendaraan beroda empat, jika lamaran kerja anak saya di perusahaan agrobisnis diterima.” Atau: “Saya bernazar memperistri engkau, jika lamaran kerja saya sebagai guru di sekolah ini diterima.”⁴⁹

- i) Makanan dan Minuman yang dibolehkan adalah makanan yang halal dan baik. Firman Allah (Q.S Al-Baqarah 168)

Artinya: “Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan. Karena Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu”.

- j) Doa

Doa berarti permohonan. Untuk tercapainya sesuatu yang diinginkan, kita harus berdoa disamping berikhtiar. Allah mencintai orang yang berdoa. Doa merupakan bentuk ibadah yang khas. Doa hanya kepada Allah secara langsung tanpa perantara. Doa merupakan bagian dari kehidupan orang-orang yang beriman. Al quran maupun hadis sangat menganjurkan kita berdoa.

Doa yang paling baik adalah doa yang dilakukan dalam rangka memenuhi seruan serta terbinanya iman kepada Allah, sebagaimana telah diungkapkan dalam QS. Al Baqarah (2): 186, dilakukan dengan kerendahan hati, sungguh-sungguh, dan penuh harap.⁵⁰

- k) Membaca Al Qur'an

Al Qur'an adalah kalam Allah yang bersifat mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril dengan lafal dan maknanya dari Allah

⁴⁹ *Ibid.*, hal 241-247

⁵⁰ *Ibid.*, h.137-138

SWT, yang dinukilkan secara mutawatir, membacanya merupakan ibadah, dimulai dengan surah al fatihah dan diakhiri dengan surat an-nas.⁵¹

Bagi orang yang beriman, kecintaanya kepada Al Qur'an akan bertambah. Sebagai bukti cintanya, dia akan semakin bersemangat membacanya setiap waktu, mempelajari isi kandungan dan memahaminya. Selanjutnya, akan mengamalkan Al Qur'an dalam kehidupannya sehari-hari, baik dalam hubungannya dengan Allah SWT ataupun dengan lingkungan sekitarnya.⁵²

Ibadah bentuk ini memiliki 4 prinsip:⁵³

- a) Keberadaannya harus berdasarkan adanya dalil perintah, baik dari Al Qur'an maupun Al Sunnah. Jadi merupakan otoritas wahyu, tidak boleh ditetapkan oleh akal atau logika keberadaannya. Haram kita melakukan ibadah ini selama tidak ada perintah.
- b) Tata caranya harus berpola kepada contoh Rasul SAW. Salah satu tujuan diutus Rasul oleh Allah adalah untuk memberi contoh.
- c) Bersifat supra rasional (di atas jangkauan akal). Artinya ibadah bentuk ini bukan ukuran logika, karena bukan wilayah akal, melainkan wilayah wahyu, akal hanya berfungsi memahami rahasia dibaliknya yang disebut hikmah tasyri. Shalat, adzan, tilawatil qur'an, dan ibadah mahdhah lainnya, keabsahannya bukan ditentukan oleh

⁵¹ M. Quraish Shihab, *Sejarah dan Ulum Al Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), h.13

⁵² Amrullah, *Ilmu Al Qur'an untuk Pemula*, h.66

⁵³ Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak*, (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014), h.1-2

mengerti atau tidak melainkan ditentukan apakah sesuai dengan ketentuan syariat atau tidak. Atas dasar ini, maka ditetapkan oleh syarat dan rukun yang ketat.

- d) Azasnya “taat”, yang dituntut dari hamba dalam melaksanakan ibadah ini adalah kepatuhan dan ketaatan. Hamba wajib meyakini bahwa apa yang diperintahkan Allah kepadanya semata-mata untuk kepentingan dan kebahagiaan hamba bukan untuk Allah, dan salah satu misi utama diutus Rasul adalah untuk dipatuhi.

b) Ibadah Ghairu Mahdah

Ibadah dalam arti umum (*muamalah*) yang termasuk bidang kajian Fiqih Ijtihadi adalah ibadah dalam arti:

- a) *Muamalah (habl min al-nas)*
 b) Sistem sosial kemasyarakatan (*muamalah ma'a al makhluq*) atau sebuah istilah yang mencakup segala hal yang disukai oleh Allah.

Dengan kata lain, muamalah atau ibadah ghairu mahdah adalah ibadah dalam bentuk sikap, ucapan, dan tindakan seseorang yang dilakukan atas dasar: (1) niat yang ikhlas; (2) dalam rangka mencapai “*mardhatillah*”rida Allah; dan (3) dalam bentuk amal saleh, yang pelaksanaannya diserahkan kepada pelakunya sesuai dengan situasi dan kondisi.

Muamalah adalah segala hal yang menyangkut segala urusan duniawi (*umur al-dunyawiyyah*) dengan segala bentuk kemaslahatannya (*ma'qulati al-ma'na*), seperti: sistem keluarga (perkawinan dan warisan), sistem perekonomian, sistem hukum (perdata dan pidana), sistem politik pemerintahan.⁵⁴

⁵⁴ Hassan Saleh, *Kajian Fiqh Nabawi & Fiqh Kontemporer*, h.10-11

Muamalah tidak dapat dilepaskan dari ibadah, karena keduanya harus terintegrasi dalam kehidupan muslim secara serasi dan seimbang. Aspek habl min Allah dan aspek habl min al-nas sama-sama mengarah kepada upaya pencapaian kehidupan yang sejahtera lahir dan batin, baik di dunia maupun di akhirat.⁵⁵

Ibadah ghairu mahdhah atau umum ialah segala amalan yang diizinkan oleh Allah. Misalnya ibadah ghairu mahdhah ialah belajar, dakwah, tolong-menolong, salam, dan lain sebagainya.⁵⁶

Ibadah ghairu mahdhah ini tidak menyangkut hubungan antara manusia dengan Allah, melainkan hubungan antara manusia dengan manusia atau dengan alam sekitar yang memiliki nilai ibadah. Ibadah ini berupa aktifitas manusia baik perkataan, perbuatan, tindakan, dan halal yang didasari dengan niat karena Allah SWT.

Bentuk-bentuk ibadah ghairu mahdhah antara lain:

a) Belajar

Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotorik. Secara kuantitatif belajar berarti kegiatan pengisian atau pengembangan kemampuan kognitif dengan fakta sebanyak-banyaknya.

Adapun pengertian belajar secara kualitatif atau tinjauan mutu ialah proses memperoleh arti-arti dan pemahaman-pemahaman serta cara-cara menafsirkan dunia di sekeliling siswa, belajar dalam pengertian ini difokuskan pada tercapainya daya pikir dan tindakan yang berkualitas untuk

⁵⁵ *Ibid.*, h.292

⁵⁶ Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak*, h.2

memecahkan masalah-masalah yang kini dan nanti dihadapi siswa.⁵⁷

b) Mengucapkan Salam

Disunahkan untuk memulai mengucapkan salam. Dan menjawabnya lebih ditekankan dibanding memulainya. Sunat bagi orang yang berjalan memberi salam pada yang duduk, orang yang naik kendaraan memberi salam pada yang berjalan kaki dan yang duduk. Dilarang keras memulai salam kepada orang kafir. Jika mereka yang mengawali, maka cukup dibalas dengan mengucapkan, “Wa’alaika.” Menjawab salam kepada orang muslim, boleh hanya dengan mengucapkan, “Wa’alaikumussalam”. Dan jawaban lengkap lebih baik. Dan jika ada seorang muslim mengucapkan “Salamun”, kepada Muslim yang lain, maka dia tidak perlu menjawab, karena yang demikian bukanlah salam islam. Diharamkan mengucap salam kepada orang-orang yang berbuat maksiat atau orang yang sedang bermain catur atau dadu, orang yang minum minuman keras dan/atau bermain judi. Tetapi jika mereka mengucapkan salam, maka boleh dijawab.

c) Bersikap lemah lembut dan sopan santun

Dalam pergaulan hidup sehari-hari sangat diperlukan sikap lemah lembut dan sopan santun. Hal ini perlu dilakukan tanpa memandang (membedakan) suku bangsa, ras, keturunan, agama, golongan, kedudukan, tingkat sosial, maupun tingkat pendidikan. Pada dasarnya setiap orang senang diperlakukan dengan lemah lembut dan sopan santun. Hal itu merupakan kebutuhan tiap manusia. Setiap agama juga sebenarnya

⁵⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), h.66-

mengajarkan sikap sopan santun serta kasih sayang terhadap sesama manusia dan makhluk Tuhan.

d) Saling menolong dalam kebaikan

Saling menolong tanpa memandang (membedakan) ras, suku, bangsa, agama, keturunan, status sosial dan pendidikan merupakan kewajiban manusia dalam hidupnya. Berbahagialah mereka yang dalam hidupnya bisa hidup rukun, saling menolong, dan bermanfaat bagi sekitarnya.⁵⁸

e) Infaq

Secara bahasa infaq berasal dari kata “anfaqa” yang berarti mengeluarkan sesuatu untuk kepentingan sesuatu. Sementara menurut istilah syariat, infaq berarti mengeluarkan sebagian dari harta atau pendapatan atau penghasilan untuk suatu kepentingan yang diperintahkan agama islam. Jika zakat ada nisabnya, maka infaq dan sedekah terbebas dari nisab. Infaq bisa dilakukan oleh siapapun, baik yang berpenghasilan rendah maupun berpenghasilan sempit.⁵⁹

Prinsip-prinsip dalam ibadah ini, ada 4 antara lain:

- a. Keberadaanya didasarkan atas tidak adanya dalil yang melarang. Selama Allah dan RasulNya tidak melarang maka ibadah bentuk ini boleh diselenggarakan. Selama tidak diharamkan oleh Allah, maka boleh melakukan ibadah ini.
- b. Tata laksananya tidak perlu berpola kepada contoh Rasul. Karenanya dalam ibadah bentuk ini tidak dikenal istilah “bid’ah” atau jika ada yang menyebutnya, segala hal yang tidak

⁵⁸ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), h.40

⁵⁹ Muhammad Sanusi, *The Power of Sedekah*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2009), h.12

- dikerjakan Rasul bid'ah, maka bid'ahnya disebut bid'ah hasanah, sedangkan dalam ibadah mahdhah disebut bid'ah dhalalah.
- c. Bersifat rasional Ibadah bentuk ini baik-buruknya, atau untung ruginya, manfaat atau madharatnya, dapat ditentukan oleh akal atau logika. Sehingga jika menurut logika sehat, buruk, merugikan, dan madharat, maka tidak boleh dilaksanakan.
 - d. Azasnya "Manfaat", selama itu bermanfaat, maka selama itu boleh dilakukan.⁶⁰

Adapun Hamdar Arraiyyah dan Jejen Musfah dalam buku Pendidikan Islam menyatakan bahwa yang termasuk bentuk-bentuk perilaku keagamaan adalah:

- a. Selalu bersyukur terhadap nikmat yang telah Allah berikan walaupun ditimpa musibah sekalipun, tidak iri melihat orang lain mendapatkan kenikmatan.
- b. Seseorang yang berperilaku keagamaan tidak bersikap tinggi hati, tidak sombong, takabbur, rendah hati, ikhlas dalam beribadah, bersedekah karena Allah tanpa niatan tertentu, tidak riya, penuh dengan kesabaran, baik sabar dalam hal melaksanakan kewajiban dan sabar dalam menghadapi cobaan.⁶¹

Pembentukan kebiasaan bersikap dan berperilaku sesuai dengan tuntutan akhlakkul karimah yang dicontohkan Rasulullah saw., seperti mengucapkan atau menjawab salam kepada warga di sekolah, berdoa bersama sebelum memulai dan sesudah selesai kegiatan belajar mengajar, mendoakan teman atau anggota keluarganya yang sakit, atau yang sedang tertimpa musibah, bersikap santun dan rendah hati, saling menghormati dan menolong antar sesama, dan

⁶⁰ Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak*, h.2-3

⁶¹ Hamdar Arraiyyah dan Jejen Musfah, *Pendidikan Islam*, (Depok: Prenadamedia Group, 2016), h. 34.

semacamnya. Selain itu, unsur keteladanan dan suasana lingkungan memegang peranan utama dalam pembentukan kebiasaan, dengan demikian melalui pemahaman, keteladanan dan lingkungan yang selaras dengan petunjuk agama, siswa akan terdorong untuk membentuk dirinya menjadi seorang muslim.

Menurut Siti Naila Fauzia mengutip pendapat dari Said Aqil bentuk-bentuk perilaku keagamaan dapat ditunjukkan melalui:⁶²

a. Ibadah sehari-hari, meliputi: shalat lima waktu, puasa, zakat

1) Shalat

Dalam melaksanakan shalat seseorang memuja ke maha suci Allah, menyerahkan diri kepadanya, memohon perlindungan dari godaan setan, memohon pengampunan dan bersihkan diri dari segala dosa yang telah diperbuat, memohon petunjuk ke jalan yang benar serta dijauhkan dari segala kesesatan dan perbuatan yang tidak baik. Shalat juga dapat menjauhkan manusia dari perbuatan yang keji dan mungkar. Dalam (QS. Al-ankabut [29]: 45) yang berbunyi:

أَتْلُ مَا أُوحِيَٰ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ

الصَّلَاةَ ۗ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ

الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ

يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: “bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu al kitab (al-Qur’an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu

⁶² Siti Naila Fauzia, Perilaku Keagamaan, h. 304-305.

mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-ankabut [29]: 45)

2) Puasa

Puasa adalah ibadah yang dapat menanamkan rasa kebersamaan dengan orang-orang fakir dalam menahan lapar dan kebutuhan pada makanan. Dengan berpuasa menyadarkan dorongan untuk saling tolong menolong dan berbagai, tetapi di dalam melaksanakan ibadah puasa bukan hanya menahan diri dari makan dan minuman tetapi puasa merupakan langkah-langkah yang harus ditempuh untuk menahan diri dari segala perbuatan yang dilarang agama. Manusia taqwa yang di hasilkan melalui ibadah puasa adalah orang-orang yang melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangannya. Orang-orang yang demikian berarti orang yang berakhlak mulia.

3) Zakat

Zakat adalah kewajiban harta yang berfungsi sebagai bantuan kemasyarakatan, kemudian hasilnya dibagi-bagikan kepada fakir miskin yang berfungsi untuk mensucikan dan membersihkan harta. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. At-Taubah [9]: 103 yang berbunyi:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا
وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ

سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya:”ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketentraman jiwa bagi mereka. Dan Allah maha mendengar lagi maha mengetahui.”(QS. AtTaubah [9]: 103).

Di dalam ibadah terdapat banyak pendidikan budi pekerti mulia. Zakat tidak hanya sekedar mengeluarkan harta untuk menolong fakir miskin, tetapi didalamnya terkandung pendidikan jiwa yang luhur. Zakat dapat mensucikan jiwa yang rakus pada harta, zakat juga dapat menumbuhkan rasa persaudaraan, rasa kasih sayang suka berbagi dan menolong sesama masyarakat yang berada dalam kekurangan.

b. Berdoa

Pemahaman pada anak-anak bahwa orang yang selalau membiasakan berdoa akan menjadi mulia, begitu sebaliknya orang yang tidak pernah berdoa akan menjadi lemah. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa bentuk perilaku keagamaan dan pelaksanaan ibadah semacam itu merupakan kebutuhan manusia dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT yang sudah menjadi kewajiban sebagai manusia yang lemah. Pelaksanaan ibadah semacam itu diharapkan bertambah, karena dengan

semangatnya kita beribadah kepada Allah SWT maka semakin banyak pula kegiatan yang dikerjakan.

c. Membaca kitab suci (al-Qur'an)

Al-Qur'an merupakan wahyu Allah yang berfungsi sebagai mukjizat terbesar Nabi Muhammad SAW, yang dapat disaksikan oleh seluruh umat manusia. Mengajarkan membaca al-Qur'an adalah fardhu kifayah dan merupakan ibadah yang utama.

Oleh karena itu, guru atau pendidik sudah seharusnya melatih siswa untuk gemar membaca al-Qur'an dan mengenalkan serta mengajarkan huruf-huruf al-Qur'an agar nantinya muncul rasa cinta kepada al-Qur'an, dan masih ada bentuk lain sebagai perwujudan perilaku keagamaan yang dilakukan pemeluk agama.

Dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa bentuk perilaku keagamaan dan pelaksanaan ibadah semacam itu merupakan kebutuhan manusia dalam rangka mendekati diri kepada Allah SWT. Pelaksanaan ibadah semacam itu diharapkan bertambah, karena dengan semangatnya beribadah kepada Allah SWT maka semakin banyak pula kegiatan yang dikerjakan.

Adapun pesan keagamaan pastinya terkait dengan aspek keagamaan dalam Islam, diantaranya: (1) aspek keagamaan atau akidah Islam menunjuk kepada seberapa tingkat kepercayaan seorang Muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya. (2) aspek peribadatan atau syari'ah menunjuk kepada seberapa tingkat ketaatan seorang muslim dalam mengerjakan atau meninggalkan sesuatu yang dianjurkan dan dilarang dalam agama. (3) aspek pengamalan (akhlak) menunjuk kepada tingkatan perilaku seorang muslim yang dimotivasi oleh ajaran-

ajaran agamanya, yakni ketika seorang individu berinteraksi dengan dunianya.⁶³

Adapun perilaku keagamaan dalam dimensi akhlak, meliputi, perilaku siswa dalam berintraksi dengan guru, teman sebaya, dan perilaku siswa dalam berintraksi dengan lingkungan sekolah, seperti sopan santun, suka menolong, disiplin, kebersihan, dan lain sebagainya.

- d. Melaksanakan kegiatan-kegiatan yang bersifat religius, seperti:
 - a) Shalat Dhuha dan Shalat dhuhur berjamaah untuk meningkatkan disiplin ibadah dan memperdalam rasa kebersamaan dan persaudaraan antar sesama muslim. Sesudah salat dhuhur diupayakan diadakan kultum (kuliah tujuh menit) untuk melatih siswa mengemukakan pokok-pokok pikirannya tentang nilai dan norma agama Islam yang menjadi panutan dan bimbingan perilaku setiap hari.
 - b) Mengumpulkan zakat, infak dan sedekah, mengumpulkan pakaian bekas seragam sekolah atau pakaian bekas lainnya, mengumpulkan buku-buku bekas yang tidak terpakai untuk diberikan kepada fakir miskin, anak yatim piatu, dan orang lain yang membutuhkan. Kegiatan ini bermanfaat untuk membina perilaku dan peduli antar sesama yang secara ekonomi kurang beruntung.
 - c) Melaksanakan pesantren Ramadhan dan pesantren kilat untuk memberikan tambahan pengetahuan dan pemahaman tentang nilai dan norma Islam yang dilaksanakan pada bulan Ramadhan dan liburan panjang. Program ini akan mencapai keberhasilan apabila disiapkan secara

⁶³ Miftahol Ansyori, *Pembentukan Perilaku Keagamaan.*, h. 15-16.

matang dengan mendayagunakan semua sumber daya yang tersedia di sekolah dan lingkungan sekitarnya.

- d) Melaksanakan peringatan hari-hari besar Islam untuk meningkatkan dakwah dan wawasan siswa tentang sejarah, nilai dan norma agama Islam yang berkembang di masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang. Kegiatan ini sebaiknya dilakukan dengan mengadakan kerja sama dengan lembaga-lembaga Islam yang berada di sekitar sekolah, seperti mesjid, pondok pesantren, pusat-pusat studi Islam dan sebagainya.
 - e) Melatih peserta didik untuk memiliki kebiasaan tolong menolong dalam kehidupan sehari-hari seperti meminjamkan pensil, penghapus, kepada teman yang sedang membutuhkan.⁶⁴
3. Faktor-faktor yang Memengaruhi Perilaku Keagamaan

Perilaku keagamaan merupakan bagian dari keagamaan seseorang, maka faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan pun tidak lepas dari faktor keagamaan, berikut faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan, yaitu:

- 1) Faktor Internal (faktor yang berasal dari dalam diri seseorang)

Faktor internal atau bisa disebut juga faktor bawaan adalah segala sesuatu yang dibawa sejak lahir. Faktor internal yang mempengaruhi perkembangan seseorang diantaranya sebagai berikut:

- a) Faktor Hereditas

Jiwa keagamaan memang Abukan secara langsung sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turuntemurun, melainkan terbentuk dari berbagai unsur kejiwaan lainnya yang mencakup kognitif,

⁶⁴ Jafri, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Siswa,” 2021.

afektif, dan kognitif. Terbukti dalam penelitian Margareth Mead, menemukan bahwa terdapat hubungan antara cara menyusui seorang ibu dengan sikap bayinya. Bayi yang disusukan secara tergesa-gesa menampilkan sosok yang agresif dan yang disusukan secara tenang dan wajar akan menampilkan sikap yang toleran di masa remajanya.

b) Tingkat Usia

Menurut Ernest Harm mengungkapkan bahwa perkembangan agama pada anak-anak ditentukan oleh tingkat usia mereka, dipengaruhi juga oleh perkembangan berbagai aspek kejiwaan, termasuk perkembangan berpikir. Ternyata, anak yang menginjak usia berpikir kritis lebih kritis pula dalam memahami ajaran agama.

c) Kepribadian

Kepribadian sering disebut sebagai identitas (jati diri) seseorang yang sedikit banyak menampilkan ciri-ciri pembeda dari individu lain di luar dirinya. Dalam kondisi normal secara individu manusia memiliki perbedaan dalam kepribadian dan perbedaan ini diperkirakan berpengaruh terhadap perkembangan jiwa keagamaan. Di luar itu, dijumpai juga kondisi kepribadian yang menyimpang seperti kepribadian ganda dan sebagainya.

d) Kondisi Kejiwaan

Kondisi kejiwaan memiliki hubungan dengan kepribadian, bahwa ada suatu kondisi kejiwaan yang cenderung bersifat permanen pada diri manusia yang terkadang bersifat menyimpang (abnormal). Gejala-gejala kejiwaan yang abnormal ini bersumber dari kondisi syaraf (neurosis), kejiwaan (psychosis), dan kepribadian (personality). Seperti contoh, orang yang mengidap schizoprenia (berperilaku seperti anak-anak) akan mengisolasi diri dari kehidupan

sosial serta persepsi tentang agama ia akan dipengaruhi oleh berbagai halusinasi.⁶⁵

2) Faktor Eksternal (faktor yang berasal dari luar diri seseorang)

Manusia disebut dengan homoreligius (makhluk beragama). Hal tersebut menggambarkan bahwa manusia memiliki potensi dasar yang dapat dikembangkan sebagai makhluk beragama. Potensi ini memerlukan pengaruh luar yang secara umum disebut sosialisasi. Faktor eksternal dinilai berpengaruh dalam perkembangan jiwa keagamaan dapat dilihat dari lingkungan tempat seseorang itu hidup. Faktor eksternal yang mempengaruhi perkembangan seseorang diantaranya sebagai berikut:

a) Lingkungan Keluarga

Sigmund Freud menyatakan bahwa perkembangan jiwa keagamaan anak dipengaruhi citra anak terhadap bapaknya. Jika seorang bapak menunjukkan sikap dan tingkah laku yang baik, anak akan cenderung mengidentifikasi sikap dan tingkah laku sang bapak pada dirinya, demikian pun sebaliknya.

b) Lingkungan Institusional

Lingkungan institusional berupa institusi formal seperti sekolah ataupun nonformal seperti berbagai perkumpulan dan organisasi. Sekolah sebagai institusi pendidikan formal memberi pengaruh, menurut Singgih D. Gunarsa pengaruh dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu:

- 1) Kurikulum dan anak,
- 2) Hubungan guru dan murid,
- 3) Hubungan antar anak. Dalam tiga kelompok itu tersirat unsur-unsur yang menompang

⁶⁵ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), h. 78-82

pembentukan tersebut seperti ketekunan, disiplin, kejujuran, simpati, sosianilitas, toleransi, keteladanan, sabar, dan keadilan

c) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan yang kuat akan berpengaruh positif bagi perkembangan jiwa keagamaan anak.⁶⁶

C. Upaya Guru Pai dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Siswa

1. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, arti kata “upaya” ialah usaha, akal, ihktiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan).⁶⁷ Upaya dapat diartikan sebagai usaha untuk melakukan suatu hal atau kegiatan yang bertujuan. Menurut Zakiah Daradjat, guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul dipundak orang tua.⁶⁸ Tugas pendidik dalam pandangan Islam secara umum ialah mendidik, yaitu mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi psikomotor, kognitif, maupun potensi afektif. Potensi itu harus dikembangkan secara seimbang sampai ke tingkat setinggi mungkin, menurut ajaran Islam.⁶⁹

Kehadiran guru dalam proses pembelajaran merupakan peranan yang penting, peranan guru belum dapat digantikan oleh teknologi seperti radio, televisi, internet, maupun teknologi yang paling modern. Banyak unsur-unsur manusiawi seperti sikap, sistem nilai,

⁶⁶ Bambang Syamsul Arifin, *Ibid.*, h. 83-85.

⁶⁷ Haryanto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2000), h.

60.

⁶⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h.

39

⁶⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 74

perasaan, motivasi, kebiasaan dan keteladanan, yang diharapkan dari hasil proses pembelajaran, yang tidak dicapai kecuali melalui pendidik.⁷⁰

Demikianlah gambaran betapa pentingnya peranan guru dan betapa beratnya tugas dan tanggung jawab guru, terutama tanggung jawab moral untuk digugu dan ditiru. Di sekolah seorang guru menjadi ukuran bagi murid-muridnya, di masyarakat guru dipandang sebagai suri tauladan bagi setiap warga masyarakat.

Peran guru yang cukup berat untuk diemban tentu saja membutuhkan sosok seorang guru yang utuh dan tahu dengan kewajiban dan tanggung jawab sebagai seorang pendidik. Sebagai seorang guru pendidikan agama islam yang mengemban amanah pembelajaran pendidikan agama islam haruslah orang yang memiliki pribadi yang soleh. Hal ini merupakan konsekuensi logis karena dialah yang mencetak siswa menjadi anak soleh. Tentunya untuk mencetak anak yang soleh harus adanya upaya yang dilakukan pada setiap guru. Salah satunya yaitu upaya yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan perilaku keagamaan siswa yaitu melalui pembelajaran-pembelajaran atau pembiasaan siswa dalam melaksanakan kegiatan keagamaan.

Berdasarkan arti di atas, maka yang dimaksudkan upaya guru PAI dalam meningkatkan perilaku keagamaan siswa merupakan usaha atau ikhtiar yang dilakukan guru PAI dalam mencari jalan keluar atau pemecahan masalah mengenai meningkatkan perilaku keagamaan di SMPN 1 Pringsewu, dengan berbagai macam cara untuk memberikan pembinaan keagamaan dalam meningkatkan perilaku keagamaan siswa, dimana dalam memahami seorang siswa tidaklah cukup dengan jalan mengamati tingkah laku atau perbuatan saja, tetapi perlu diamati juga hal-hal yang melatar belakangnya, apa saja yang

⁷⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan.*, h.74

mendorong melakukan sesuatu atau tindak perbuatan tersebut.

Upaya guru disini lebih ditekankan pada upaya dalam meningkatkan kesadaran siswa dalam menjalankan perilaku keagamaan. Upaya mendasar yang harus dilakukan dalam meningkatkan perilaku keagamaan siswa yaitu memberikan pemahaman yang tepat tentang perilaku keagamaan pada siswa seperti halnya memberikan pemahaman tentang shalat pada siswa, membaca tadarus Al-Quran, membiasakan berdo'a sebelum dan sesudah melakukan aktifitas, dan selalu menjaga kesopanan dalam bersikap. Salah satu hal yang menonjol dalam perilaku keagamaan ini adalah melaksanakan shalat, disamping memberikan pemahaman shalat yang tepat, upaya yang dilakukan selanjutnya yaitu melatih siswa untuk disiplin dalam menjalankan shalat. Hal ini dilakukan karena shalat merupakan kegiatan harian, kegiatan mingguan, kegiatan bulanan atau kegiatan amalan tahunan (shalat Idul Fitri dan Idul Adha) dapat sebagai sarana pembentukan kepribadian, yaitu manusia yang bercirikan disiplin, tata waktu, bekerja keras, mencintai kebersihan, senantiasa berkata baik serta membentuk kepribadian.⁷¹

Berdasarkan upaya-upaya yang telah disebutkan di atas terdapat banyak cara yang dapat ditempuh dalam proses pendidikan dan pengajaran, namun hal yang sudah terbukti secara empiris paling baik dalam proses pengajaran dan penjabarannya dalam kehidupan nyata, yaitu adanya guru, suri tauladan, atau panutan. Oleh karena itu, jika seorang guru ingin berperan dalam mengatasi kesulitan yang dialami oleh siswanya dalam peningkatan ibadah hendaknya ia terlebih dahulu menanamkan rasa cinta siswanya terhadap Allah dan seorang guru hendaknya menjadi teladan pertama bagi mereka

⁷¹ Sentot Haryanto, *Psikologi Shalat*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002), h. 91.

Guru hanya merupakan salah satu di antara berbagai sumber dan media belajar. Maka dengan demikian guru diharapkan mampu mendorong siswa untuk senantiasa belajar dalam berbagai kesempatan melalui berbagai sumber dan media. Guru hendaknya mampu membantu setiap siswa untuk secara efektif dapat mempergunakan berbagai kesempatan belajar dan berbagai sumber media belajar. Hal ini berarti bahwa guru hendaknya dapat mengembangkan cara dan kebiasaan belajar sebaik-baiknya. Selanjutnya sangat diharapkan guru dapat memberikan fasilitas yang memadai sehingga siswa belajar dengan efektif

Perilaku keagamaan tidak cukup hanya dipelajari, tanpa ada upaya untuk membentuk perilaku keagamaan yang baik. Dalam konteks keagamaan, perilaku seseorang akan menjadi lebih baik jika diusahakan pembentukannya. Usaha tersebut dapat ditempuh dengan belajar dan berlatih melakukan perilaku keagamaan yang baik. Di samping diperlukan pemahaman yang benar tentang mana yang baik dan mana yang buruk (Ilmu), untuk pembentukan perilaku keagamaan seseorang diperlukan proses tertentu. Berikut ini proses meningkatkan pembentukan akhlak perilaku keagamaan pada diri manusia:⁷²

a. Qudwah atau Uswah (Keteladanan)

Yang dimaksud dengan keteladanan adalah upaya guru pendidikan agama islam untuk memberikan akhlak karimah kepada siswa. Keteladanan merupakan inti dari semua program. Keteladanan ini diarahkan untuk memberikan contoh kepada siswa. Sebagaimana dimaklumi bahwa akhlak adalah menyentuh pada aspek afektif. Aspek afektif siswa akan mudah tersentuh dengan pembelajaran perilaku, penerapan langsung orang tua dan guru yang biasa memberikan teladan perilaku baik biasanya akan

⁷² Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2016), h. 28.

ditiru oleh anak-anak dan muridnya. Hal ini berperan besar dalam mengembangkan pola perilaku mereka. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika Imam Al-Ghazali pernah mengibaratkan bahwa orang tua itu seperti cermin bagi anak-anaknya. Artinya, perilaku orang tua biasanya akan ditiru oleh anak-anak yang suka meniru. Keteladanan orang tua sangat penting bagi pendidikan moral anak. Bahkan hal itu jauh lebih bermakna dari sekedar nasihat secara lisan. Jangan berharap anak akan bersifat sabar jika orang tua memberi contoh sikap yang selalu marah-marah. Keteladanan yang baik merupakan kiat yang mujarab dalam mengembangkan perilaku moral bagi anak.

b. Ta'lim (Pengajaran)

Dengan mengajarkan perilaku keteladanan akan terbentuk pribadi yang baik. Dalam mengajarkan hal-hal yang baik kita tidak perlu menggunakan kekuasaan dan kekerasan. Sebab cara tersebut cenderung mengembangkan moralitas yang eksternal. Artinya, dengan cara tersebut cenderung anak hanya akan berbuat baik karena takut hukuman orangtua atau guru. Pengembangan moral yang dibangun atau dasar rasa takut, cenderung membuat anak menjadi kurang kreatif. Bahkan ia juga menjadi kurang inovatif dalam berpikir dan bertindak, sebab ia selalu dibayangi rasa takut dihukum dan dimarahi orangtua atau gurunya. Anak sebaiknya jangan dibiarkan takut kepada orang tua atau guru melainkan ditanamkan sikap hormat dan segan. Sebab jika hanya karena rasa takut, anak cenderung berperilaku baik ketika ada orang tua atau gurunya. Namun, ketika anak luput dari perhatian orang tua atau gurunya ia akan berarti melakukan penyimpangan. Menjadi wajar jika ada anak yang ketika dirumah atau di sekolah tampak baik-baik saja, penurut dan sopan. Namun ketika di luar ia berbuat nakal dan berperilaku menyimpang.

Misalnya mencuri, menggunakan obat-obatan terlarang atau melakukan tindak kriminal lainnya.

c. Ta'wid (Pembiasaan)

Pembiasaan adalah ulangan perbuatan yang sama/kebiasaan yang sudah dengan sendirinya sehingga mudah mengerjakannya. Konsekuensi riil dari pembiasaan bahwa sekolah harus mewujudkan praktik pembiasaan ini, baik untuk hal-hal yang berkaitan dengan ritual (seperti shalat jama'ah, tadarus, dan sebagainya), praktik etika social, nilai-nilai, seperti kebersihan, kedisiplinan, perlakuan menghormati sesama, saling membantu, kedermawanan, menulis, rajin membaca, dan lain-lain. Pembiasaan perlu ditanamkan dalam membentuk pribadi yang berakhlak. Sebagai contoh, sejak kecil anak dibiasakan membaca basmalah sebelum makan, makan dengan tangan kanan, bertutur kata baik dan sifat-sifat terpuji lainnya. Jika hal itu dibiasakan sejak dini, kelak ia akan tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia ketika dewasa. Pembiasaan adalah “sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan”⁷³ “Pembiasaan adalah salah satu alat pendidikan yang penting sekali, terutama bagi anak-anak yang masih kecil. Karena anak-anak kecil belum menginsafi apa yang dikatakan baik dan apa yang dikatakan buruk dalam arti susila”⁷⁴

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat dipahami bahwa pembiasaan adalah suatu tingkah laku yang dilakukan oleh seseorang secara berulang-ulang sehingga akan menjadi kebiasaan yang sifatnya otomatis atau spontan terhadap tingkah lakunya. Pembiasaan ini merupakan suatu alat pendidikan yang

⁷³ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h.93

⁷⁴ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 177.

sangat penting untuk membentuk kebiasaan baik bagi anak-anak atau siswa.

Metode pembiasaan merupakan metode memberi kesempatan kepada siswa untuk membiasakan sikap dan perilaku baik sesuai dengan ajaran agama islam dan budaya bangsa dalam menghadapi masalah kehidupan. Penanaman ibadah kepada siswa dapat dilakukan dalam bentuk pembiasaan karna pembiasaan akan berjalan dan berpengaruh karna semata-mata oleh kebiasaan itu sendiri. Dengan metode pembiasaan maka diharapkan ibadah dapat menjadi kebiasaan dan kebutuhan bagi siswa.

d. Tarhib/Punishment (Pemberian Ancaman/Hukuman)

Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa adalah memberikan sanksi yang sifatnya mendidik, hukuman atau sanksi ini sangat penting jika siswa melakukan pelanggaran-pelanggaran terhadap tata tertib sekolah dan sebagainya. Jadi, hukuman sangat erat hubungannya dengan watak anak. Dengan hukuman ini pendidik berusaha mempengaruhi kata hati anak, menginsafkan anak itu terhadap perbuatannya yang salah, dan memperkuat kemauannya untuk selalu berbuat baik dan menghindari kejahatan. Dalam proses pembentukan akhlak dalam perilaku keagamaan terkadang diperlukan ancaman agar anak tidak bersikap sembrono. Dengan demikian, anak akan enggan ketika akan melanggar norma tertentu. Terlebih jika sanksi tersebut cukup berat. Pendidik atau orang tua terkadang juga perlu memaksa dalam hal kebaikan. Sebab terpaksa berbuat baik itu lebih baik dari pada berbuat maksiat dengan penuh kesadaran. Jika penanaman nilai-nilai akhlak mulia telah dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari, kebiasaan tersebut akan menjad sesuatu yang ringan. Dengan demikian, ajaran-ajaran akhlak mulia akan

diamalkan dengan baik oleh umat islam. Setidaknya perilaku tercela (Akhlaq Madzmumah) akan dapat diminimalkan dalam kehidupan.⁷⁵

e. Pembinaan

Yang dimaksud pembinaan adalah memberikan bimbingan dan pembinaan kepada siswa yang punya masalah dalam memperbaikinya, sulit berubah, atau siswa yang bermasalah karena sebab-sebab tertentu yang perlu penanganan khusus.⁷⁶

f. Pengontrolan

Yang dimaksud pengontrolan adalah pengawasan yang dilakukan guru pendidikan agama islam untuk mengarahkan dan meluruskan perilaku menyimpang siswa sesuai dengan aturan yang ada. Pengontrolan menimbulkan hukuman sosial bagi perilaku tidak berakhlak.⁷⁷

g. Motivasi/Nasihat

Motivasi sangat berperan dalam belajar, anak yang dalam proses belajar mempunyai motivasi yang kuat dan jelas pasti akan tekun dan berhasil belajarnya. Makin tepat motivasi yang diberikan, makin berhasil pelajaran itu. Motivasi juga bisa dalam berupa nasihat. Penerapan metode nasihat dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Pemberian nasihat secara langsung misalnya dalam memberikan penjelasan pada anak didik tentang nilai-nilai yang baik, kurang baik atau tidak baik. Sedangkan nasihat secara tidak langsung, misalnya melalui cerita. Penggunaan metode nasihat sebaiknya tidak memakai pendekatan perintah maupun larangan, dan nasihat

⁷⁵ Samsul Munir Amin, *Ibid.*, h. 28-30.

⁷⁶ Sholihin dan Rasyid Anwar, *Akhlaq Tasawuf : Manusia, Etika, dan Makna Hidup*, (Bandung : Nuansa, 2005), hal.117

⁷⁷ Agus Susanti, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa di SDN 1 Pelita Bandar Lampung" (Institusi Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2013), h.19

akan lebih baik jika dilakukan secara tidak langsung, karena dengan cara ini nilai-nilai yang ditransmisikan akan lebih mengesan bagi anak didik daripada dengan perintah maupun larangan.

“Guru sebagai motivator ini penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa”.⁷⁸ Guru hendaknya memberikan dorongan serta *reinforcement* untuk menumbuhkan aktifitas dan daya cipta siswa. Guru sebagai motivator sangat penting dalam interaksi belajar mengajar agar siswa lebih bersemangat dalam belajar.

Pentingnya motivasi pada siswa diharapkan dapat menyandarkan kedudukan pada awal, proses, dan hasil akhir, menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar, menyandarkan tentang adanya perjalanan belajar.

1. Langkah-langkah Pemberian Motivasi

- a. Siswa memperoleh pemahaman (comprehension) yang jelas mengenai proses pembelajaran.
- b. Siswa memperoleh kesadaran diri (self consciousness) terhadap pembelajaran.
- c. Menyesuaikan tujuan pembelajaran dengan kebutuhan Siswa secara link dan match
- d. Memberi sentuhan lembut (soft touch)
- e. Memeberikan hadiah (reward)
- f. Memberikan pujian dan penghormatan
- g. Siswa mengetahui prestasi belajarnya
- h. Adanya iklim belajar yang kompetitif secara sehat
- i. Belajar menggunakan multi media
- j. Belajar menggunakan multi metode
- k. Guru kompeten dan humoris

⁷⁸ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2021), h. 145.

1. Suasana lingkungan sekolah yang sehat⁷⁹

Motivasi sangat diperlukan saat berproses pembelajaran berlangsung dan yang paling berperan dalam membangkitkan motivasi belajar siswa adalah guru, di dalam kelas siswa akan saling berinteraksi dengan guru, membentuk iklim emosional dan jika kondisi belajar mengajar yang tercipta menyenangkan akan berdampak pada semangatnya siswa untuk mengikuti belajar mengajar yang tercipta menyenangkan akan berdampak pada semangatnya siswa untuk mengikuti pembelajaran yang berlangsung tersebut.

2. Kesulitan yang Dapat Diatasi

- a. Kejenuhan pada siswa. Pemberian motivasi dapat memberi semangat dan mengaktifkan murid agar tetap berminat dan siaga
- b. Fokus Siswa. Memusatkan perhatian anak pada tugas-tugas tertentu yang berhubungan dengan pencapaian tujuan belajar
- c. Membantu memenuhi kebutuhan akan hasil jangka pendek dan hasil jangka panjang⁸⁰

Bagi guru PAI memeberikan motivasi kepada siswa sangatlah dianjurkan salah satunya dengan pemberian motivasi tentang pentingnya meningkatkan pelaksanaan ibadah dan mengamalkannya.

h. Hadiah (reward)

Pemberian reward mempunyai pengaruh yang penting dalam menentukan minat belajar siswa. Peserta didik cenderung lebih bersemangat belajar apabila hasil belajarnya nanti diberi suatu penghargaan. Pemberian penghargaan (*reward*) itu

⁷⁹ Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Refika Aditama, 2012), h. 28.

⁸⁰ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 141

baik berupa hadiah, pujian atau bonus nilai merupakan tingkat kepuasan tersendiri bagi siswa dalam mencapai prestasi belajar, baik berasal dari guru maupun orangtua karena dengan hal itu siswa merasa dihargai atas hasil usaha mereka dalam belajar. Sebaliknya siswa yang tidak diberikan penghargaan (*reward*) merasa tidak dihargai dan cenderung kurang bersemangat dalam belajar. Apalagi siswa yang sering mendapat hukuman dari guru mereka akan cenderung tidak peduli terhadap prestasi belajarnya. Pemberian reward dapat menyebabkan meningkatnya prestasi belajar siswa, sedangkan pemberian hukuman dapat menyebabkan menurunnya prestasi belajar siswa, dengan demikian sebaiknya pemberian hukuman yang berlebihan bagi siswa dihilangkan.

Menyatakan bahwa reward yang diberikan kepada siswa adalah sebagai berikut:

- a. Pemberian angka atau nilai
 - b. Pemberian hadiah
 - c. Pemberian pujian
 - d. Pemberian penghargaan
 - e. Memberi pekerjaan dan tugas
- i. Evaluasi

Evaluasi Yang dimaksud evaluasi adalah mengevaluasi, menilai, dan mengoreksi semua pelaksanaan sistem secara terus menerus berdasarkan fakta dan data untuk menentukan kebijakan/program baru yang lebih baik.⁸¹ Menurut guru pendidikan agama islam, dalam pengevaluasian tersebut memiliki tujuan, diantaranya adalah untuk mengukur kemampuan siswa dan mengukur hasil dari materi yang telah sampaikan. Sedangkan hasil belajar merupakan berbagai yang telah dilakukan selama pembelajaran berlangsung, semisal melakukan tes

⁸¹ Zubair, *Kuliah Etika*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2000), hal. 63

uraian dan tes pilihan. Menghargai pekerjaan murid dan memberi penilaian⁸²

2. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah SWT.⁸³ Hal tersebut karena tujuan pendidikan Islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Maka dari itu pendidik tentunya harus mampu membiasakan diri berperilaku baik dan bersikap baik sebagaimana yang diajarkannya pada siswa. Adapun tugas pendidik dalam pendidikan dapat disimpulkan menjadi tiga bagian yaitu:

- a) Sebagai pengajar (*instruksional*), yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilakukan
- b) Sebagai pendidik (*educator*), yang mengarahkan siswa pada tingkat kedewasaan dan kepribadian *kamil* seiring dengan tujuan Allah SWT menciptakannya.
- c) Sebagai pemimpin (*managerial*), yang memimpin, mengendalikan kepada diri sendiri, siswa dan masyarakat terkait, terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.⁸⁴

Tugas guru terbagi menjadi dua, yaitu mengajar dan mendidik. Keduanya saling melengkapi. Mengajar meliputi menyusun rencana, menyiapkan materi,

⁸² Evi Astri Agustin, Supatmi, Muhammad Yasin “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Minat Belajar Di SMPN 30 Palembang Tahun Pelajaran 2022/2023” Vol. 02 No. 04 (2023)

⁸³ Suyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 90

⁸⁴ Suyatno, *Ilmu Pendidikan*, h. 91

menyajikan pelajaran, menilai hasil belajar siswa, dan bersikap profesional.

Oleh sebab itu, guru sebagai tenaga pengajar dan pendidik yang profesional merupakan penentu proses pendidikan yang bermutu. Untuk menjadi guru yang profesional guru harus mampu menemukan jati diri dan mengaplikasikannya.

Jadi dari penjabaran di atas, guru memegang peran penting dalam menentukan berhasil atau tidaknya suatu proses pembelajaran untuk mentransfer berbagai hal pada siswa. Guru juga tidak hanya berperan dalam satu aspek saja, tetapi dalam segala aspek kehidupan guna membentuk sumber daya manusia yang handal.

Dengan demikian, semakin jelaslah bahwa peranan guru dalam dunia pendidikan modern seperti sekarang ini semakin meningkat dari sekedar menjadi direktur belajar. Konsekuensinya, tugas dan tanggung jawab guru pun menjadi lebih kompleks dan berat pula. Perluasan tugas tanggung jawan guru tersebut membawa konsekuensi timbulnya fungsi-fungsi khusus yang menjadi bagian integral (menyatu) dalam kompetensi profesionalisme keguruan yang disandang oleh para guru. Fungsi guru meliputi sebagai:⁸⁵

- b) *Insiator*, yaitu guru sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar mengajar dan ide-ide tersebut merupakan ide-ide yang dapat dicontoh oleh anak didiknya.
- c) *Korektor*, yaitu guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk
- d) *Inspirator*, yait guru harus bisa memberikan ilham yang baik bagi kemajuan anak didik

⁸⁵ Djamarah dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), cet. Ketiga, h. 43-48

- e) *Informator*, yaitu guru sebagai pelaksana cara mengajar informatif, laboratorium studi lapangan, dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum.
- f) *Mediator*, yaitu guru dapat diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa
- g) *Demonstator*, yaitu dalam interaksi edukatif, guru harus berupaya membantunya dengan cara meragakan apa yang diajarkan
- h) *Motivator*, yaitu peranan guru sebagai pemberi dorongan kepada siswa dalam meningkatkan kualitas.
- i) *Pembimbing*, guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang telah diterapkan dan dicita-citakan.
- j) *Fasilitator*, yaitu guru memberikan fasilitas (kemudahan) dalam proses belajar mengajar, sehingga interaksi belajar mengajar berlangsung secara komunikatif, aktif, dan efektif.
- k) *Organisator*, yaitu guru mempunyai kemampuan mengorganisasi komponen-komponen yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar.
- l) *Evaluator*, yaitu guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi belajar siswa, baik dalam bidang akademik maupun non-akademik, tingkah laku sosialnya.
- m) *Pengelola kelas*, yaitu guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik agar tercipta suasana pembelajaran yang menyenangkan.
- n) *Supervisor*, yaitu guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses belajar mengajar.

Berdasarkan sekian banyak fungsi guru sebagaimana diuraikan di atas, dapat disimpulkan ke dalam tiga fungsi, yaitu: pertama, sebagai pemimpin, guru harus memiliki kemampuan untuk mengorganisasikan ide-ide yang perlu dikembangkan dikalangan anak didiknya. Kedua, sebagai pendidik, guru harus mampu menempatkan dirinya sebagai

pengarah dan pembina pengembangan bakat dan kemampuan anak didik kearah titik maksimal yang dapat mereka capai. Ketiga, sebagai pembimbing, guru harus memfungsikan dirinya sebagai penunjuk jalan yang benar dalam pertumbuhan dan perkembangan yang tepat dari anak didik dengan mendorong dan meningkatkan potensi kejiwaannya.





DAFTAR RUJUKAN

Ade Abdul Muqit and Abu Maskur. “Pengaruh Keteladanan Guru Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa.” *Jurnal Qiroah* 12, no. 1 (June 15, 2022): 1–15. <https://doi.org/10.33511/qiroah.v12n1.1-15>.

Amrullah. *Ilmu Al Qur'an untuk Pemula*

Anindi, Hanin. “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Peserta Didik di Smp Islam Assalamah Depok” (Skripsi, UIN Syarif Hidayatulloh Jakarta,2020)

Arifin, Bambang Syamsul. *Psikologi Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015).

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002).

Dadan Sumara dkk, “Kenakalan Remaja dan Penanganannya”, *Jurnal Penelitian & PPM*, Vol.4, No. 2, 2017.

Djamarah dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006).

Fauzia, Siti Naila. “Perilaku Keagamaan Islam Pada Anak Usia Dini” Vol. 9, no. 1 (2015): 304.

Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Surakarta: tt.p 2014), 125.

Frimayanti, Ade Imelda. “Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. II, 2017.

Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014)

- Hamdar Arraiyyah dan Jejen Musfah, *Pendidikan Islam*. (Depok: Prenadamedia Group. 2016).
- Hamzah B. Uno, Nina Lamatenggo, *Tugas Guru dalam Pembelajaran Aspek yang Memengaruhi*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2016).
- Haryanto, Haryanto. *Psikologi Shalat*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002).
- Heny Narendrany, Andri Yudiantoro, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Fazamedia, 2007).
- Hidayati, Fitri, and Rahmaniah Rahmaniah. "Perilaku Keagamaan Siswa Muslim terhadap Pola Asuh Orangtua, Lingkungan dan Teman Sebaya." *Bulletin of Counseling and Psychotherapy* 3, no. 2 (September 30, 2021). <https://doi.org/10.51214/bocp.v3i2.118>.
- Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016).
- Indrawan WS, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jombang: Lintas Media, 2010)
- Jafri, Jafri. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Siswa" Vol 6, no. No 1 (2021).
- Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016).
- Jauhari Muchtar, Heri. *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008)
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan* (Jakarta, 2006).
- M.Nasri Hamang, *Fikih Islam*, (Pinrang: Parepare, 2018)
- M Rahardjo, "Triangulasi Dalam Penelitian Kualitatif" (Jakarta, 2010)

- M. Saekan Muchith, "Guru Pai yang Profesional", *Jurnal Quality*, Vol. 4, No. 2, 2016.
- Mahmudi, "Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, dan Materi", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2, No. 1, 2019.
- Miftahol Ansyori, "*Pembentukan Perilaku Keagamaan Melalui Budaya Sekolah Studi Multi Kasus Pada SD Plus Nurul Hikmah Pemekasan dan MI Sirojut Tholibin 1 Pemekasan*" Tesis Pascasarjana, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2018.
- Muallifin, Muhammad Fatkhan. "Meningkatkan Motivasi dan Perilaku Beragama Siswa Mi (Studi Literasi)", *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol.1 No. 2, 2018.
- Musfah, Jejen. *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2011).
- Najib Sulhan, *Karakter Guru Masa Depan Sukses & Bermartabat*, (Surabaya: Temprina Media Grafika, 2011).
- Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Refika Aditama, 2012).
- Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011).
- Nurwanita Z, *Psikologi Agama "Pendekatan Islam"*, (Makasar: LP4, 2007).
- Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Modern English Press, 2011)
- Qardhawi, Yusuf. *Ibadah Dalam Islam*, (Surabaya: Central Media, 2000).

- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012).
- Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013).
- Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013).
- Rasihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*. (Bandung: Pustaka Setia, 2010).
- Rohendi, Tjetjep, Rohidi. *Metodologi Penelitian Seni* (Semarang: Cipta Prima Nusantara, 2011)
- Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak*, (Banjarasin: IAIN Antasari Press, 2014)
- Saleh, Hasan. *Kajian Fiqh Nabawi & Fiqh Kontemporer*, (Jakarta: Rajawali Press, 2008)
- Sanusi, Muhammad. *The Power of Sedekah*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2009)
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2021)
- Setiawan, Pahron, Delmus P Salim, and Muh Idris. "PERILAKU KEAGAMAAN SISWA MUSLIM DI SMPN 1 DAN SMPN 2 AIRMADIDI" 5, no. 1 (2020): 19.
- Shihab, M Quraish. *Sejarah dan Ulum Al Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008)
- Sirajuddin Saleh, "Analisis Data Kualitatif", (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017), 116.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2019)

Suprihatiningrum Jamil. *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*, (Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2016).

Susanti, Agus, “*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa di SDN 1 Pelita Bandar Lampung*” (Institiut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2013)

Susiadi As, “*Metodologi Penelitian*,” (LP2M : UIN Raden Intan Lampung, 2014).

Suyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008).

Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009),
h.66-68

Tumanggor, Rusmin. *Ilmu Jiwa Agam*, (Jakarta: Kencana, 2014).

Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002)



